

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia mempunyai hak yang sama sebagai warga negara, salah satunya adalah pendidikan yang layak sampai waktu wajib belajar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana di amanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1997 menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama.¹

Dalam kenyataannya setiap orang mempunyai peranan masing-masing di dalam kehidupan, termasuk pada penyandang cacat untuk memperoleh pendidikan. Pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, menerangkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, *Penyandang Cacat*, artikel ini diakses 12 februari 2015 pada http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_4_1997.pdf

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.² Dilihat dari kedua undang-undang yang dipaparkan, dapat memberikan arti penting dalam memperhatikan pendidikan bagi semua orang tanpa terkecuali terutama bagi penyandang cacat. Elemen masyarakat maupun pemerintah sangat berkewajiban mengupayakan terwujudnya hak-hak penyandang cacat, misal dalam penyediaan aksesibilitas yang dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang bagi penyandang cacat dengan melalui hak yang sama sehingga dapat menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya.

Teori kecacatan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa menerangkan bahwa “Disabilitas adalah keterbatasan atau kekurangmampuan untuk melaksanakan kegiatan secara wajar bagi kemanusiaan yang diakibatkan oleh kondisi impairment”.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) misalnya, Anak Berkebutuhan Khusus (*Disability*) atau dapat disebut juga difabel diartikan sebagai penyandang cacat.⁴ Penggolongan disabilitas disini meliputi Tunanetra (tidak dapat melihat), Tunarungu (tidak dapat mendengar, kurang dalam mendengar, tuli), tunagrahita (cacat pikiran, lemah daya tangkap), Tunadaksa (cacat tubuh), Tunalaras (sukar mengendalikan emosi dan sosial), Tunaganda (penderita cacat lebih dari satu kecacatan), Tunawicara (tidak dapat bicara, bisu)

² Ratih Putri Pratiwi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 14.

³ Erlina Herlia, *Penyandang Disabilitas*, artikel ini diakses 13 November 2014 pada <http://erlinaheria.blogspot.com/2012/10/penyandang-disabilitas.html>.

⁴ Lithasari, *Sekolah Disabilitas*, artikel ini diakses 07 Desember 2015 pada http://lithasari.blogspot.com/2014_11_1.html

dan Gangguan Komunikasi.⁵ Seseorang yang mempunyai kelainan tubuh seharusnya tidak menjadi sebuah hambatan bagi mereka dalam mencari informasi yang ia butuhkan terutama di dalam perpustakaan.

Perpustakaan memberikan kepuasan bagi pemakai dalam pemberian informasi yaitu melalui penyebarluasan pendidikan informal dengan cara menyediakan kemudahan belajar melalui bahan tercetak dan non cetak. Perpustakaan mempunyai berbagai macam jenis yaitu perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah. Dalam hal ini Sutarno NS menyatakan bahwa “Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sarana kegiatan belajar mengajar, penelitian sederhana, menyediakan bahan bacaan dan tempat rekreasi”.⁶ Sedangkan menurut Lasa Hs mengartikan “Perpustakaan sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan minat baca dan tulis, mengenalkan teknologi informasi, membiasakan akses informasi secara mandiri, memupuk bakat dan minat”.⁷ Dari keterangan teori tersebut dapat kita pahami setiap sekolah mempunyai banyak cara yang berbeda dalam memberikan informasi dan pembelajaran pada para pendidik, salah satunya dengan cara pemberian layanan dan pengajaran di perpustakaan.

Pada anak disabilitas bukanlah anak seperti halnya anak normal biasanya. mereka adalah anak yang mempunyai keunikan tersendiri. Pengajaran yang diberikan tentu berbeda dengan anak normal lainnya, harus mempunyai suatu

⁵ Ratih Putri Pratiwi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 14.

⁶ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 23.

⁷ Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Pinus, 2007), h. 43.

metode dan pola tersendiri dalam pengembangan kreativitas dan pemahaman bagi anak didik yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut, seperti berkomunikasi pun harus diperhatikan. Anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan fisik akan berbeda pola komunikasinya dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan mental, dengan begitu pelayanan atau arahan yang diberikan harus sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

Layanan perpustakaan merupakan salah satu kegiatan utama di setiap perpustakaan. Menurut undang-undang nomor 43 Tahun 2007 bab II pasal 5 ayat 3 dicantumkan bahwa masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing.⁸ Selain itu dijelaskan pula pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Bab XII Pasal 28 Ayat 1 dinyatakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”⁹

Layanan perpustakaan yang diberikan bagi disabilitas ini tentunya dilihat dan disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing anak penderita cacat. Anak-anak yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut,

⁸ Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan dan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. h. 78.

⁹ Muhdar Mahmud, *Layanan Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, artikel ini diakses 13 november 2014 pada <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195707041981031-MUHDAR MAHMUD/Laporan Penelitian/Layanan Bimbingan BAgI ABK.pdf>.

memerlukan suatu pola sistem penerapan layanan pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar).¹⁰

Di tengah keterbatasan yang mereka alami, perpustakaan harus mempunyai layanan yang tepat dan maksimal dalam menunjang perkembangan anak-anak disabilitas tersebut, agar keterbatasan mereka bukan hal yang membuat mereka terpuruk dan menjadi halangan untuk berkembang. Terkadang perpustakaan sekolah memang memprioritaskan pada ketetapan kurikulum yang berlaku, sehingga layanan yang diberikan biasanya melalui pola sistem yang khusus dari pihak sekolah dengan tujuan agar penalaran anak didik lebih terarah dan berkembang.

Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang merupakan salah satu perpustakaan sekolah yang menyelenggarakan layanan khusus bagi anak-anak penyandang cacat (disabilitas) kecuali Tunanetra yang terdiri dari SLB-B (Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu Wicara), SLB-C (Sekolah Luar Biasa bagian Tunagrahita Ringan), SLB-C₁ (Sekolah Luar Biasa bagian Tunagrahita Sedang) dan SLB-D (Sekolah Luar Biasa bagian Tunadaksa).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan ditemukan bahwa layanan di perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang belum

¹⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 3.

sepenuhnya memberikan layanan yang maksimal bagi pemakai dikarenakan meskipun yayasan tersebut berada di dalam naungan pemerintah pusat, yang memberikan sarana dan prasarana yang memadai akan tetapi masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Peneliti memilih perpustakaan YPAC Palembang dikarenakan perpustakaan ini berada pada anak penyandang cacat (disabilitas) disabilitas. Berdasarkan uraian tersebut penulis berkeinginan mengangkat sebagai topik penelitian dengan judul **“POLA SISTEM PENERAPAN LAYANAN DISABILITAS DALAM PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT PALEMBANG”**.

B. Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang dijadikan acuan agar penelitian ini terarah maka penulis hanya memfokuskan pada pola sistem yang diterapkan di perpustakaan bagi anak disabilitas Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis layanan yang diselenggarakan bagi anak disabilitas pada perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang?
2. Bagaimana pola sistem yang diterapkan dalam pemberian layanan bagi anak disabilitas dalam pemanfaatan perpustakaan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang?

3. Bagaimana hambatan dalam pemberian layanan yang diterapkan bagi anak disabilitas di Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui jenis layanan yang diselenggarakan di Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang
- b. Untuk mengetahui pola sistem yang diterapkan dalam pemberian layanan bagi anak disabilitas dalam pemanfaatan perpustakaan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang
- c. Untuk mengetahui hambatan dalam pemberian layanan yang diterapkan bagi anak disabilitas di Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis, berharap dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang pemberian layanan informasi dan bimbingan di perpustakaan bagi anak disabilitas.

b. Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan pelayanan di Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat serta dapat memberikan informasi maupun solusi bagi pihak yayasan dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan yang maksimal, agar dapat

menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan membangun kepentingan bersama untuk kemajuan perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Selanjutnya, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas sebagai bahan rujukan dalam memahami pemberian layanan bagi anak disabilitas.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai penyandang cacat atau disabilitas, berikut diantaranya yaitu ditulis oleh Muhdar Mahmud dalam karya tulisnya yang berjudul "*Layanan Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Wilayah Kota Bandung, Tesis, Program BP-BAK PPs UPI Tahun 2003*" menyatakan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus, guru mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi tentang kondisi siswa, latar belakang keluarga dan kondisi sekolah dengan tujuan untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kesulitan dan kebutuhan siswa. Mengenai pemberian bantuan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar tergantung pada tingkat kesukaran yang dihadapi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melalui observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.¹¹

¹¹ Muhdar Mahmud, *Layanan Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003) h. 1 di akses pada 15 november 2014 dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195707041981031-MUHDAR_MAH_MUD/Laporan_Penelitian/Layanan_Bimbingan_BAgI_ABK.pdf.

Menurut Mimin Casmini menerangkan dalam karya ilmiahnya dengan judul “*Pendidikan Segregasi*” berkaitan dengan pendidikan luar biasa, pendidikan segregasi adalah suatu sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Munculnya istilah pendidikan segregasi sejalan dengan sikap, pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus pada saat itu, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang berbeda dalam banyak hal dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Artinya ada perbedaan yang sangat mencolok, sehingga menimbulkan keraguan akan kemampuan anak berkebutuhan khusus jika belajar secara bersama-sama dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu mereka harus mendapat layanan pendidikan secara khusus (terpisah dari yang normal).¹²

Menurut Muhammad Ramond Rao dalam skripsi yang ia tulis berjudul “*Layanan bagi Pemustaka Tunanetra di Perpustakaan SLB-A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra) Palembang*” menjelaskan bahwa layanan perpustakaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pustakawan agar bahan-bahan pustaka dapat dimanfaatkan dan diberdayakan secara optimal oleh para pemustaka, sehingga seluruh perpustakaan dapat dijalankan dengan baik. Pengelolaan perpustakaan dan lingkungan belajar penyandang tunanetra sama dengan pengelolaan perpustakaan dan lingkungan belajar orang-orang non-berkebutuhan khusus lainnya, namun

¹² Mimin Casmini, *Pendidikan Segregasi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003) h. 1 di akses pada 15 november 2014 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195403101988032-MIMINCASMINI/Pendidikan Luar Biasa](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195403101988032-MIMINCASMINI/Pendidikan_Luar_Biasa).

ada beberapa sisi khusus yang tidak menjadi kebutuhan orang pada umumnya tetapi menjadi kebutuhan penyandang tunanetra. Oleh sebab itu perpustakaan dan lingkungan belajar tunanetra perlu dikelola oleh pihak yang mengerti akan pendidikan dan pelayanan bagi orang yang berkebutuhan khusus.¹³

Dilihat dari pernyataan penelitian yang dibuat oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan pada perbedaan dan persamaan tentang penelitian yang terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

a. Persamaan Penelitian

Persamaan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas yang menjadi fokus penelitian yaitu pada pelayanan dan bimbingan yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus (disabilitas).

b. Perbedaan Penelitian

- 1) Penelitian ini membahas tentang pola sistem yang diterapkan bagi disabilitas dalam pemanfaatan perpustakaan meliputi pola masing-masing disabilitas pada SLB-B (Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu Wicara), SLB-C (Sekolah Luar Biasa bagian Tunagrahita Ringan), SLB-C₁ (Sekolah Luar Biasa bagian Tunagrahita Sedang) dan SLB-D (Sekolah Luar Biasa bagian Tunadaksa).
- 2) Penelitian ini berlokasi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

¹³ Muhammad Ramond Rao, *Layanan Bagi Pemustaka Tunanetra di Perpustakaan SLB-A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat) Palembang* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011), h. 5.

F. Kerangka Teori

1. Perpustakaan Sekolah

Menurut Ibrahim Bafadal dalam bukunya yang berjudul "*Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*" Sebelum kita mendefinisikan perpustakaan sekolah, sebaiknya terlebih dahulu kita memahami arti atau definisi perpustakaan, sebab kata "sekolah" pada istilah perpustakaan sekolah merupakan kata yang menerangkan kata perpustakaan. Memahami perpustakaan secara umum merupakan dasar memahami perpustakaan sekolah. Perpustakaan Sekolah ialah perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah.¹⁴

Menurut Herlina dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Perpustakaan dan Informasi*" ia mengatakan Perpustakaan Sekolah adalah perpustakaan yang bergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan dengan tujuan khusus sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan.¹⁵

Menurut Suherman dalam bukunya yang berjudul "*Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah*" menjelaskan Perpustakaan Sekolah adalah perpustakaan yang ada di sekolah untuk melayani para peserta didik dalam memenuhi kebutuhan informasi.¹⁶

Pada penjelasan yang dijelaskan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwasannya perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diharuskan

¹⁴ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 26.

¹⁵ Herlina, *Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), h. 26.

¹⁶ Suherman, *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Bandung: MQS Publishing, 2009), h. 20.

ada pada tiap-tiap sekolah, dimana perpustakaan juga sebagian dari ruang lingkup sekolah yang sangat penting dalam penunjang proses belajar mengajar, perpustakaan juga adalah jantungnya suatu pendidikan sekolah yang bertujuan untuk melayani para pendidik dalam memenuhi kebutuhan informasi.

2. Sistem

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systēma*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika seringkali bisa dibuat.¹⁷

Menurut Eddy Prahasta dalam bukunya “*Konsep-Konsep Dasar Sistem Informasi Geografi*” mengartikan sebuah sistem dapat didefinisikan sebagai sekumpulan objek, ide, berikut saling keterhubungannya (inter-relasi) dalam mencapai tujuan atau sasaran bersama.¹⁸ Sedangkan menurut Schrode dan Voich dalam bukunya yang berjudul “*Organization and Managemen Basic Systems Concept*” menyatakan bahwa sistem adalah kesatuan yang tersusun dari sejumlah elemen.¹⁹

¹⁷WikipediabahasaIndonesia, di akses 15 november 2014 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem>.

¹⁸Eddy Prahasta, *Konsep-Konsep Dasar: Sistem Informasi Geografis* (Bandung: Informatika, 2001), h. 39.

¹⁹ Bambang Hartono, *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 9.

Menurut Jerry Futz Gerald pengertian Sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran tertentu.²⁰ Berdasarkan teori yang dijabarkan di atas mengenai pengertian sistem dapat kita beri kesimpulan yaitu sebagai kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak. Dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka.

3. Layanan

Layanan Perpustakaan adalah bentuk layanan yang diberikan petugas kepada pengguna perpustakaan dalam memanfaatkan perpustakaan. Menurut Herlina dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Perpustakaan dan Informasi*" Layanan Perpustakaan pada hakikatnya adalah pemberian segala informasi kepada pengguna perpustakaan dan penyedia segala sarana penelusuran informasi yang tersedia di perpustakaan yang merujuk pada keberadaan sebuah informasi.²¹

Menurut Darmono dalam bukunya "*Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*" mengartikan layanan perpustakaan adalah pemberian informasi kepada pemakai perpustakaan tentang hal-hal berikut yaitu

²⁰ Jerry Futz Gerald, *Pengoperasian Sistem Komputer* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 12.

²¹ Herlina, *Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), h. 113.

“a) Segala bentuk informasi yang dibutuhkan pemakai perpustakaan, baik untuk dimanfaatkan di tempat ataupun untuk dibawa pulang untuk digunakan di luar ruang perpustakaan, b) Manfaat berbagai sarana penelusuran informasi yang tersedia di perpustakaan yang merujuk pada keberadaan sebuah informasi”.²²

Menurut Lasa Hs dalam bukunya “*Manajemen Perpustakaan Sekolah*” mengartikan bahwa:

“Layanan Perpustakaan merupakan upaya pemberdayaan yang dapat berupa penyediaan jasa sirkulasi, baca di tempat, pelayanan rujukan, penelusuran literatur, penyajian informasi terbaru, penyajian informasi terseleksi, pelayanan *audio visual*, pelayanan internet, bimbingan pemakai, jasa fotokopi, pelayanan reproduksi, pelayanan terjemahan, pelayanan pinjam antar perpustakaan, dan pelayanan konsultasi”.²³

Menurut Pawit M Yusup dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Aplikasi Teori Ilmu Sosial Komunikasi untuk Perpustakaan dan Informasi*” menjelaskan bahwa:

“Pengguna menurut pandangan perpustakaan adalah semua anggota masyarakat tanpa membedakan status sosial dan kedudukannya, tanpa membedakan kondisi fisik dan mentalnya. Artinya semua anggota masyarakat tanpa kecuali, mempunyai hak yang sama terhadap semua pelayanan, fasilitas dan informasi di perpustakaan. Orang-orang yang mengalami gangguan mental dan fisik disediakan pelayanan yang khusus pula. Dalam hal melayani orang yang mempunyai gangguan dalam penglihatan (bukan buta), misalnya, maka perpustakaan perlu menyediakan jenis-jenis koleksi yang di sesuaikan kemampuan mereka. Buku-buku dengan tulisan yang berukuran besar juga bisa dijadikan salah satu alternatif pemecahannya. Kelompok pengguna ini juga bisa disediakan fasilitas sumber-sumber informasi yang bersifat visual, audio,

²² Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 165.

²³ Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), h. 169.

atau akan lebih baik audiovisual. Kaset-kaset tentang ilmu pengetahuan dan cerita, tentang informasi umum, serta tentang biografi dan otobiografi seseorang, juga menyenangkan mereka”.²⁴

Pada Teori diatas menerangkan definisi layanan secara umum, sedangkan menurut Widyawan pada buku yang di tulis oleh Safruddin Aziz yang berjudul “*Perpustakaan Ramah Difabel*” prihal pelayanan informasi pada perpustakaan bagi setiap pemustaka disabilitas seharusnya memerhatikan beberapa hal dibawah ini:

“a) Ketika berbicara dengan pemustaka difabel akan lebih baik jika mengandalkan logika, misalnya kita ikut merasa bagaimana jika diperlakukan seperti itu dan menanggung kekurangan yang bukan atas pilihan kita. b) Berbicaralah langsung dengan mereka walaupun dia di dampingi oleh orang lain, janganlah membuat asumsi apa yang dia alami, jangan memotong pembicaraan lawan bicara dan yang paling penting jangan pernah bertanya: mengapa anda bisa seperti itu?. c) Untuk melancarkan komunikasi sebaiknya pustakawan berusaha menyejajarkan mata dengan mata pemustaka yang menggunakan kursi roda. Walaupun pustakawan berusaha membantu rasanya tidak sopan memindahkan atau mendorong kursi roda pemustaka tanpa meminta izin terlebih dahulu. Jika pemustaka menggunakan alat penyangga untuk berjalan, pantang memindahkan atau menyimpan tongkat ini diluar jangkauannya. d) Ketika pustakawan melayani seorang tunarungu perlu memastikan bahwa dia memandang dan memperhatikan kita. Jangan menutup mulut saat bicara, karena mereka yang kurang pendengarannya biasanya membaca bibir. Apalagi pustakawan mengalami kesulitan, tidak ada salahnya jika menuliskan pertanyaan dan jawaban di kertas. e) Jika pustakawan melayani pemustaka tunanetra jangan sekali-sekali mengatakan marilah kita lihat bersama, dan jangan ragu untuk menggandeng tangannya jika dia memerlukan bantuan”.

²⁴ Pawit M Yusup, *Pengantar Aplikasi Teori Ilmu Sosial Komunikasi untuk Perpustakaan dan Informasi* (Yogyakarta: Universita Padjajaran, 2001), h. 318.

Menurut Widyastuti yang dikutip dari buku "*Perpustakaan Ramah Difabel*" juga berpendapat bahwa:

"Dalam melayani pemustaka difabel, seorang pustakawan harus mampu memahami dan menempatkan diri serta menyesuaikan dengan pemustaka yang sedang dilayaninya. Dalam pendekatan psikologi lebih dilekatkan pada kegiatan layanan bersifat humanis. Artinya, bagaimana memberikan layanan yang memanusiakan atau dalam istilah Jawa *nguwongke* kepada tiap pemustaka secara profesional. Dalam memberikan layanan secara humanis tersebut, pustakawan tentunya juga dituntut mampu berkomunikasi secara efektif kepada pemustaka dalam membantu memberikan layanan yang memudahkan akan informasi sehingga koleksi perpustakaan *aksesable* bagi pemustaka difabel".²⁵

Pada definisi layanan tersebut diatas dapat kita pahami bahwa selain bentuk layanan informasi, penyediaan fasilitas dan sarana prasarana, bentuk layanan bimbingan terhadap pemustaka disabilitas juga diperlukan. Melalui penyediaan layanan dan bimbingan ini setidaknya pustakawan berperan ikut mengembangkan intelektual dan akademik dengan menunjukkan informasi serta memberi bimbingan pentingnya pengetahuan dan informasi bagi kehidupan mereka, bimbingan untuk mematangkan aspek interaksi sosial kepada pemustaka disabilitas agar diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk menggunakan koleksi yang ada sebagai wujud interaksi serta kerjasama yang baik dengan pustakawan. Hal ini bertujuan meminimalkan dampak psikososial sebagai akibat kelainan yang dideritanya, seperti rendah diri, putus asa, mudah tersinggung, cemas, lekas marah, serta meningkatkan kemampuan

²⁵ Safrudin Aziz, "*Perpustakaan Ramah Difabel*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) h. 34.

dan percaya diri, memupuk semangat juang dalam meraih kehidupan dan penghidupan yang lebih baik, serta menyadarkan pada tanggungjawab diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

4. Disabilitas

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan definisi kecacatan ke dalam 3 kategori, yaitu:

“*Impairment, Disability, dan Handicap*”. *Impairment* disebutkan sebagai kondisi tidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis atau anatomis. Sedangkan *Disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Adapun *Handicap*, merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *impairment, disability* yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

Definisi tersebut serupa dengan yang diutarakan oleh Wright, “*Disability* merupakan kondisi yang tidak lengkap, baik secara fisisk maupun mental, sementara *handicap* adalah rintangan-rintangan yang dialami individu saat dia mencoba mengerahkan kemampuan maksimalnya, namun terhalang oleh kondisi yang ia alami”.²⁶

Secara rinci disabilitas dapat diberi arti bahwa orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang

²⁶ Bambang Rustanto, *Konsep Disabilitas*, artikel ini diakses 20 november 2014 pada <http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-disabilitas.html>.

berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia. Orang berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (Intelligence Quotient) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data penelitian pada kasus ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif disini yaitu menjelaskan suatu kejadian atau gejala (objek) yang terjadi secara alamiah, mengungkap fakta, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan informasi dengan apa adanya, sehingga diolah dalam bentuk data. Dimana data yang diungkapkan oleh penelitian ini bersifat uraian serta penjelasan secara rinci terhadap informan baik secara tertulis maupun lisan yang dapat dilihat dari perilaku objek yang diamati di lokasi Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer yaitu data yang dihasilkan melalui informan yaitu kepala sekolah, para guru, petugas administrasi pusat yayasan dan petugas perpustakaan. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber data tertulis

melalui dokumentasi yang dilihat berupa bukti yang ada, seperti buku, majalah, jurnal dan internet yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini dan dokumentasi perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

c. Penentuan Informan

Populasi dalam penelitian ini adalah 100 guru beserta staff Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang. Sample yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, meliputi 3 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 4 orang guru, 1 orang petugas administrasi pusat yayasan serta 1 orang petugas perpustakaan pusat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang. Penelitian ini menggunakan teknik % atau 10 % dari jumlah populasi, metode yang digunakan adalah *sampling purposive* yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.²⁷ Dalam pertimbangan yang dilakukan tersebut, peneliti dapat memberikan karakteristik maupun ciri tertentu kepada sampel atau informan dengan mempertimbangkan bahwa informan dapat memberikan informasi yang akurat dalam penelitian ini. Berikut Kriteria yang dapat diambil sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah maupun Wakil Kepala Sekolah pada tiap-tiap golongan SLB-B, SLB-C, SLB-C₁ dan SLB-D

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 124.

- b. Guru dan Petugas yang bertugas di ruang perpustakaan
- c. Petugas administrasi pusat yayasan
- d. Petugas perpustakaan pusat

Jumlah informan yang akan diambil sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 10 informan. Terdiri dari 1 Wakil Kepala Sekolah SLB-B (Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu Wicara), 1 Kepala Sekolah SLB-C (Sekolah Luar Biasa bagian Tunagrahita Ringan), 1 Kepala Sekolah SLB-C₁ (Sekolah Luar Biasa bagian Tunagrahita Sedang) 1 Kepala Sekolah SLB-D (Sekolah Luar Biasa bagian Tunadaksa), 1 guru SLB-B (Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu Wicara), 1 guru SLB-C (Sekolah Luar Biasa bagian Tunagrahita Ringan), 1 guru SLB-C₁ (Sekolah Luar Biasa bagian Tunagrahita Sedang), 1 guru dari SLB-D (Sekolah Luar Biasa bagian Tunadaksa), 1 orang Petugas administrasi pusat yayasan dan 1 orang Petugas perpustakaan pusat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh atas metode sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Metode ini digunakan untuk melakukan pengamatan langsung ke lokasi yaitu di Yayasan Pembinaan Anak Cacat

Palembang, seperti melakukan dan memberikan layanan di perpustakaan bagi anak disabilitas.

b. Metode Wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dengan dibuatnya pedoman wawancara (instrumen penelitian) sebagai acuan. Wawancara tersebut dilakukan secara tidak terstruktur dan terbuka sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu data yang di inginkan dalam pedoman tersebut sebagai alat pendukung wawancaranya. Data yang ingin didapatkan melalui wawancara tersebut ialah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai judul ini dengan menggunakan pedoman sebagai alat penunjang yang diperlukan di dalam penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sebagai bukti keterangan. Dalam metode ini bertujuan mengumpulkan data tentang sejarah singkat Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang, sejarah perpustakaan, keadaan guru dan petugas perpustakaan, serta sarana prasarana di dalam perpustakaan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang ditulis oleh Miles dan Huberman, dalam buku

yang mereka tulis yang berjudul “*Metode dan Tahapan Penelitian Kualitatif*”, yang dimaksud dengan teknik analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif karena dalam penelitian ini dijalankan dengan alur penyajian data yang sebenar-benarnya dan penarikan kesimpulan.²⁸

Jadi, dalam analisis data peneliti akan mengumpulkan dan merangkum semua informasi yang penulis dapatkan melalui observasi maupun hasil wawancara dari beberapa informan yang telah di pilih sebelumnya. Kemudian, hasil wawancara tersebut akan penulis kelompokkan berdasarkan pertanyaan dan penulis akan membuang kata-kata yang tidak berhubungan dengan penelitian ini, kemudian pada segi bahasa penulis juga akan mengubah bahasa yang digunakan oleh informan yang tadinya menggunakan bahasa daerah, penulis akan mengubah menjadi bahasa yang lebih formal yaitu bahasa indonesia. Selanjutnya hasil analisis tersebut akan penulis sajikan dalam bentuk uraian singkat yaitu percakapan antar penulis dengan informan.

²⁸ Miles dan Huberman, *Metode dan Tahapan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 189.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan. Bab ini yang berisikan latar belakang masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II adalah Landasan Teori. Bab ini meliputi perpustakaan sekolah, sistem, layanan dan disabilitas.

BAB III adalah Gambaran Umum. Bab ini berisikan Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang, Sejarah Singkat Berdirinya Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang, Visi, Misi dan Tujuan, serta Keadaan Guru dan Petugas Perpustakaan.

BAB IV adalah Hasil dari Pembahasan. Bab ini berisikan tentang (1) jenis layanan yang diselenggarakan bagi anak disabilitas pada perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang (2) pola sistem yang diterapkan dalam pemberian layanan bagi anak disabilitas dalam pemanfaatan perpustakaan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang (3) hambatan dalam pemberian layanan yang diterapkan bagi anak disabilitas di Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

BAB V adalah Penutup. Mengenai kesimpulan serta saran dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perpustakaan Sekolah

Menurut ALA (*The American Library Association*) menggunakan istilah perpustakaan untuk suatu pengertian yang luas yaitu termasuk pengertian pusat media, pusat belajar, pusat sumber pendidikan, pusat informasi, pusat dokumentasi dan pusat rujukan. Berbeda halnya yang dikemukakan oleh UNESCO menjelaskan perpustakaan sekolah merupakan kumpulan koleksi dengan ragam yang luas yang menyatu dari bahan-bahan tercetak dan pandang dengar yang diseleksi dengan penuh hati-hati, diorganisasi dan diindeks menurut subjek agar dapat dengan mudah ditemukan kembali dan digunakan, bersama dengan layanan konsultasi dan distribusi, penyediaan peralatan pokok, yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, merangsang dan membantu belajar kelompok, belajar perorangan, dan belajar mandiri.²⁹

Pengertian perpustakaan sekolah menurut Sulistyio Basuki mengartikan bahwa perpustakaan sekolah yaitu perpustakaan yang berada di sekolah dengan fungsi utama membantu tercapainya tujuan sekolah serta dikelola oleh sekolah yang bersangkutan. Selanjutnya, hal yang sama dikemukakan menurut Standar Nasional Indonesia untuk perpustakaan sekolah (SNI 7329-2009) yakni perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan informal di lingkungan

²⁹ Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 23.

pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan.³⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwasannya perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang berada pada lingkungan sekolah yang bertugas menyediakan informasi dan gagasan yang sangat diperlukan untuk dapat berguna dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat dewasa ini, yaitu masyarakat informasi berbasis ilmu pengetahuan. Selanjutnya, perpustakaan sekolah harus memberikan bekal kepada siswa berupa keterampilan belajar sepanjang hidup, mengembangkan imajinasi mereka sehingga memungkinkan mereka hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

B. Sistem

Perpustakaan di pandang dari sebuah sistem, yang menunjukkan bahwa suatu organisasi membutuhkan adanya suatu sistem yang teratur sehingga dapat berjalan dengan sesuai yang diharapkan melalui sistem-sistem yang telah ditetapkan. Pengertian sistem menurut Sumantri memberikan pengertian sebagai bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu tujuan, apabila salah satu bagian rusak atau tidak dapat menjalankan tugasnya, maka tujuan yang hendak dicapai tidak akan terpenuhi atau setidaknya sistem yang telah terwujud akan mendapat gangguan. Selanjutnya diartikan pula menurut

³⁰ *Standar Nasional Indonesia* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), h. 25.

Poerwadarminta yaitu sebuah sistem ialah bagian-bagian (alat), yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu maksud. Sementara Prajudi mengatakan pengertian sistem yaitu suatu jaringan dari prosedur-prosedur yang berhubungan satu sama lain menurut skema atau pola yang bulat untuk menggerakkan suatu fungsi yang utama dari suatu usaha atau urusan.³¹

Pada pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sistem adalah suatu rangkaian yang saling terhubung antara beberapa bagian sampai pada bagian yang terkecil, bila suatu bagian atau sub bagian tersebut terganggu, maka bagian-bagian yang lain juga akan ikut terganggu dan rangkaian yang saling berhubungan satu sama lainnya, apabila salah satu bagian saja mengalami kerusakan, maka bagian yang lainnya akan menerima dampaknya juga.

C. Layanan

Layanan merupakan terjemahan dari istilah dari kata *service* dalam bahasa Inggris yang menurut Sutopo dan Sugiyanti mengemukakan layanan mempunyai pengertian sebagai membantu menyiapkan (atau mengurus) apa yang diperlukan seseorang.³² Selanjutnya diambil dari kutipan Fedri Hidayat dalam artikelnya yaitu setiap orang mengharapkan pelayanan yang baik, demikian pula pengguna perpustakaan. Pelayanan dikategorikan baik apabila dapat dilakukan dengan:

³¹ Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2010), artikel ini diakses 01 Februari 2015 melalui <http://www.pengertianpakar.com/2014/10/pengertian-sistem-menurut-para-pakar.html>

³²“*Bab II Tinjauan Pustaka*”, Diakses pada tanggal 15 Januari 2015 pada <http://elib.unikom.ac.id/download.php%3Fid%3D143320>.

1. Cepat, artinya untuk memperoleh layanan, orang tidak perlu menunggu terlalu lama
2. Tepat Waktu, artinya orang dapat memperoleh kebutuhannya tepat pada waktunya
3. Benar, artinya pelayanan membantu perolehan sesuatu sesuai dengan kebutuhan.³³

Suatu perpustakaan ditentukan oleh baik-buruknya suatu pelayanan yang diberikan untuk kepuasan pemakai dalam pemenuhan kebutuhannya. Sedangkan kepuasan pembaca ditentukan oleh layanan yang diperolehnya dari perpustakaan. Perpustakaan berusaha sekuat tenaga agar pembaca dapat memperoleh informasinya dengan cepat dan mudah untuk menemukan bahan pustaka yang ingin mereka cari.

Menurut Sutopo dan Adi Suryanto mengenai beberapa karakteristik pelayanan. *Pertama*, pelayanan bersifat tidak dapat diraba. Artinya, pelayanan sangat berlawanan sifatnya dengan barang jadi. *Kedua*, pelayanan terdiri dari atas tindakan nyata dan merupakan pengaruh yang sifatnya adalah tindakan sosial. Dan *Ketiga*, produksi dan asumsi dari pelayanan tidak dapat dipisahkan secara nyata. Sebab, pada umumnya, kejadiannya bersamaan dan terjadi pada tempat yang sama.³⁴ Menurut Dian Sinaga, ia mengungkapkan dengan bahasa yang lebih

³³ Fedri Hidayat, “*Fungsi dan Tujuan Layanan Perpustakaan*” di akses pada 14 Januari 2015 pada <http://fedri-hidayat.blogspot.com/2009/12/fungsi-dan-tujuan-layanan-perpustakaan.html>.

³⁴ Sutopo, *Pelayanan Prima: Modul pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 2009) h. 8.

spesifik bahwa kegiatan pelayanan perpustakaan adalah suatu upaya dari pihak pustakawan sekolah untuk memberikan kesempatan kepada pemakai perpustakaan dalam mendayagunakan bahan-bahan pustaka dan fasilitas-fasilitas perpustakaan sekolah yang lainnya secara optimal.³⁵ Menurut Nasution sebagaimana di kutip oleh Fedri Hidayat bahwa perpustakaan adalah pelayanan. Pelayanan berarti kesibukan, bahan-bahan pustaka harus sewaktu-waktu tersedia bagi mereka yang memerlukannya. Jelas bahwa perpustakaan identik dengan pelayanan.³⁶

Perkembangan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari sejarah manusia karena perpustakaan merupakan produk manusia. Setiap perpustakaan baik kecil maupun besar perlu diatur dari sesuatu sistem agar dapat memberi pelayanan yang baik kepada masyarakat penggunaannya. Terdapat berbagai macam jenis perpustakaan yang tujuannya tak lain hanya untuk memberikan kepuasan kepada pengguna. Perpustakaan harus mempunyai adanya suatu tindakan yang dapat memberikan hasil yang terbaik (optimal) kepada orang lain sehingga pemakai merasa puas dengan suatu layanan-layanan yang disediakan oleh perpustakaan. Berikut adalah layanan yang di berikan pihak perpustakaan sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang dalam melayani anak-anak disabilitas, jenis-jenis layanan tersebut diantaranya yakni:

³⁵ Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah* (Bandung: Bejana, 2011), h. 32.

³⁶ Fedri Hidayat, "*Fungsi dan Tujuan Layanan Perpustakaan*" di akses pada 14 Januari 2015 pada <http://fedri-hidayat.blogspot.com/2009/12/fungsi-dan-tujuan-layanan-perpustakaan.html>.

a. Layanan Audio-Visual

Layanan ini merupakan kegiatan meminjamkan koleksi audio-visual kepada pengguna untuk ditayangkan dengan bantuan perlengkapan di dalam perpustakaan. Pemutaran film merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang diperlukan untuk masa-masa yang akan datang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu pesat. Adapun bentuk koleksi pandang dengar seperti slide, beningan, dan pustaka renik yang hanya menampilkan citra (gambar), kaset pita, piringan hitam dan compact disk menampilkan bunyi, film dengan proyekturnya, kaset video melalui video, DVD dengan DVD playernya yang dapat menampilkan bunyi dan citra. Untuk keperluan kelompok, misalnya untuk mengajar atau seminar koleksi dan perlengkapannya dapat dipinjamkan keluar gedung perpustakaan.³⁷

Tujuan layanan pandang dengar adalah:

- 1) Menyediakan media khusus untuk tujuan pendidikan, pengajaran, penelitian dan rekreasi.
- 2) Memotivasi pengguna agar lebih banyak memanfaatkan fasilitas perpustakaan
- 3) Meningkatkan kualitas penyampaian informasi dan pesan pendidikan

³⁷ Suherman, *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Bandung: MQS PUBLISHING, 2009), h. 137.

4) Meningkatkan daya ingat pengguna melalui pustaka pandang dengan disamping melalui bacaan.³⁸

Dari pemaparan di atas memberi makna bahwa layanan audiovisual adalah salah satu pelayanan yang terdapat pada perpustakaan bertujuan sebagai sarana dalam memotivasi pengguna memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan meningkatkan kualitas penyampaian informasi pendidikan, pengajaran, penelitian dan rekreasi. Koleksi audiovisual harus memiliki sarana pendukung dalam sistem operasinya dan memiliki kriteria dalam menampilkan informasinya.

b. Mendongeng (Storytelling)

Mendongeng merupakan seni untuk menyampaikan peristiwa dalam bentuk kata-kata, gambar, dan suara yang biasanya di barengi dengan improvisasi atau rekaan. Unsur-unsur yang paling penting dari mendongeng adalah plot dan karakter dan juga sudut pandang cerita. Cerita seringkali digunakan untuk mengajar, menjelaskan, dan atau menghibur.³⁹

Menurut Kusumo Priyono Ars, seorang pakar mendongeng menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan belaka, tapi memiliki tujuan yang lebih luhur, yakni pengenalan alam lingkungan, budi pekerti dan mendorong anak mendorong berperilaku positif. Menurut Kusumo, cakrawala pemikiran anak dapat berkembang sesuai

³⁸ Herlina, *Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press), h.116 dan 127.

³⁹ Suherman, *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, h. 162.

dengan nalurinya. Apabila diperhatikan, anak-anak mempunyai jiwa perasaan halus dan mudah terpengaruh. Sudah menjadi sifat mereka untuk suka mencontoh atau meniru. Begitu pula mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik minat anak sehingga menumbuhkan fantasi serta imajinasinya.⁴⁰

Pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa mendongeng yang baik ternyata tidak hanya bertutur kata tanpa bentuk dan tanpa tujuan, akan tetapi mesti disampaikan dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus pula. Sehingga dalam menceritakan sesuatu dapat terkesan baik dan menarik bagi si pendengar.

c. Alat Peraga

Pengertian alat peraga adalah semua atau segala sesuatu yang bisa digunakan dan dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep pembelajaran dari materi yang bersifat abstrak atau kurang jelas menjadi nyata dan jelas sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat para siswa yang menjurus kearah terjadinya proses belajar mengajar. Alat peraga merupakan suatu alat yang dipakai untuk membantu dalam proses belajar-mengajar yang berperan besar sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh pengajar atau guru.

⁴⁰ Suherman, *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, h. 164.

Menurut Sudjana, dalam kutipan artikel Panji Amboro mengartikan alat peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien. Tidak hanya itu, pengertian alat peraga juga dikemukakan oleh Faizal, mendefinisikan Alat Peraga Pendidikan sebagai instrument audio maupun visual yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membangkitkan minat siswa dalam mendalami suatu materi. Sedangkan menurut Sumad, mengemukakan bahwa alat peraga adalah alat untuk memberikan pelajaran atau yang dapat diamati melalui panca indera. Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan adalah alat untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif.⁴¹

Dari uraian-uraian di atas jelaslah bahwa alat peraga pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Tujuan dan Manfaat Alat Peraga Pendidikan

Berikut beberapa tujuan dan manfaat alat peraga disebutkan sebagai:

1. Alat peraga pendidikan bertujuan agar proses pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa

⁴¹ Panji Amboro, “*Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Alat Peraga*” di akses pada tanggal 17 Juni 2015 pada <https://panjiamboro.wordpress.com/2013/05/17/pengertian-tujuan-dan-manfaat-alat-peraga/>.

2. Alat peraga pendidikan memungkinkan lebih sesuai dengan perorangan, dimana para siswa belajar dengan banyak kemungkinan sehingga belajar berlangsung sangat menyenangkan bagi masing-masing individu
3. Alat peraga pendidikan memiliki manfaat agar belajar lebih cepat segera bersesuaian antara kelas dan diluar kelas, alat peraga memungkinkan mengajar lebih sistematis dan teratur.⁴²

Proses pembelajaran memerlukan media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi atau materi pelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pencapaian suatu tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Fungsi *media pendidikan* atau *alat peraga pendidikan* dimaksudkan agar komunikasi antara guru dan siswa dalam hal penyampaian pesan, siswa lebih memahami dan mengerti tentang konsep abstrak matematika yang diinformasikan kepadanya. Siswa yang diajar lebih mudah memahami materi pelajaran jika ditunjang dengan alat peraga pendidikan.

Secara jelas dan terperinci, berikut ini adalah faedah-faedah atau manfaat dari penggunaan alat bantu/peraga pendidikan yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Menimbulkan minat sasaran pendidikan
2. Mencapai sasaran yang lebih banyak
3. Membantu dalam mengatasi berbagai hambatan dalam proses pendidikan

⁴² Panji Amboro, "*Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Alat Peraga*" di akses pada tanggal 17 Juni 2015 pada <https://panjiamboro.wordpress.com/2013/05/17/pengertian-tujuan-dan-manfaat-alat-peraga/>.

4. Merangsang masyarakat atau sasaran pendidikan untuk mengimplementasikan atau melaksanakan pesan-pesan kesehatan atau pesan pendidikan yang disampaikan
5. Membantu sasaran pendidikan untuk belajar dengan cepat dan belajar lebih banyak materi/bahan yang disampaikan
6. Merangsang sasaran pendidikan untuk dapat meneruskan pesan-pesan yang disampaikan pemateri kepada orang lain
7. Mempermudah penyampaian bahan/materi pendidikan/informasi oleh para pendidik atau pelaku pendidikan
8. Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan. Bahwa pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui panca indera. Berdasarkan penelitian para ahli, bahwa indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75 % sampai 87 % dari pengetahuan manusia diperoleh/disalurkan melalui mata. Sedangkan 13 % sampai 25 % lainnya diperoleh atau tersalur melalui indera yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat peraga/media/alat bantu visual akan lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan atau materi pendidikan
9. Dapat mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik. Orang

yang melihat sesuatu yang memang diperlukan tentu akan menarik perhatiannya.

10. Membantu menegakkan pengertian/informasi yang diperoleh. Sasaran pendidikan di dalam memperoleh atau menerima sesuatu yang baru, manusia mempunyai kecenderungan untuk melupakan atau lupa.⁴³

Definisi alat peraga yang telah dijelaskan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa alat peraga adalah alat terpenting dalam pemenuhan akses sarana belajar-mengajar. Dengan begitu dapat menjadi alat alternatif untuk berkomunikasi secara langsung oleh para guru dalam menjelaskan informasi yang dibutuhkan oleh anak didik secara cepat, efektif dan efisien. Dengan menggunakan metode ini, anak dapat lebih mudah memahami dari pembelajaran yang di berikan oleh guru di sekolah.

Pada sistem layanan yang diselenggarakan di perpustakaan masing-masing sekolah tidak adanya layanan sirkulasi, melihat dari kondisi anak disabilitas tentunya tidak terlepas dari pengawasan dari pihak guru maupun pihak petugas yang bertugas mengajak anak didiknya untuk berkunjung ke perpustakaan, Maka dari itu sistem layanan sirkulasi tidak diselenggarakan, apalagi dilihat dari segi kondisi anak, mereka sangat sulit untuk mengerti dari apa yang ada dalam isi buku (koleksi) yang tersedia di perpustakaan sehingga

⁴³ Panji Amboro, "*Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Alat Peraga*" di akses pada tanggal 17 Juni 2015 pada <https://panjiamboro.wordpress.com/2013/05/17/pengertian-tujuan-dan-manfaat-alat-peraga/>.

anak tidak memungkinkan untuk peminjaman koleksi ataupun melakukan proses pengembalian koleksi dalam layanan sirkulasi tersebut.

D. Disabilitas

Menurut Heward dan Orlansky, anak berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁴⁴ Jadi, mereka memiliki karakteristik khusus dan mereka memang perlu diperlakukan secara khusus. Mereka juga membutuhkan program dan strategi pembelajaran secara khusus pula.

Anak berkebutuhan khusus (disabilitas) merupakan istilah lain bagi sebutan Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak disabilitas mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak disabilitas memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braile sementara tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.⁴⁵

⁴⁴ Bilqis, *Memahami Anak Tuna Wicara* (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2012), h. 1.

⁴⁵ Bilqis, *Memahami Anak Tuna Wicara* (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2012), h. 1.

Menurut Rachmayana, anak berkebutuhan khusus ada yang sifatnya temporer, tetapi ada pula yang sifatnya permanen atau menetap. Anak berkebutuhan khusus permanen, yaitu anak yang memiliki karakteristik unik atau berbeda dengan anak normal yang disebabkan kelainan bawaan atau yang diperoleh kemudian serta menimbulkan hambatan dalam pembelajaran. Selain itu menurut pandangan Meimulyani dkk, anak yang memiliki kekurangan fisik termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena kekurangan fisik yang dimiliki seseorang menghambat interaksinya dengan lingkungan. Maka, anak dengan kekurangan fisik membutuhkan layanan khusus agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. ABK memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*).⁴⁶

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Di negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut:

1. Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (Tunarungu Wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.

⁴⁶ Ratih Putri Pratiwi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 16 dan 17.

2. Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (Tunagrahita), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
3. Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motorik (Tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.

Hal ini disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada aspek intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat. Kelainan perkembangan juga mencakup kelainan perkembangan dalam fungsi adaptif. Mereka umumnya memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus dengan modifikasi metode secara khusus.⁴⁷ Perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus terdapat berbagai klasifikasi berdasarkan kelainan masing-masing bagi anak yang dideritanya. Berikut berbagai jenis anak disabilitas pada Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Palembang yaitu:

a) Tunarungu Wicara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Secara etimologis, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu

⁴⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 1.

apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Hallahan dan Kauffman, tunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat.⁴⁸

Tunarungu juga merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu dengar (ABD) yang dapat membantu keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Dikutip dari Program Khusus Tunarungu oleh Kemendiknas bahwa menurut Boothroyd tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga kelompok, yaitu:

1. Berdasarkan tempat terjadinya kehilangan, yaitu:

- a) Kerusakan pada bagian tengah dan luar telinga sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk kedalam telinga disebut telinga konduktif
- b) Kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan saraf otot yang menyebabkan tuli sensoris⁴⁹

⁴⁸ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 17.

⁴⁹ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 18.

2. Berdasarkan saat terjadinya kehilangan, yaitu:

- a) Tunarungu bawaan artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi
- b) Tunarungu setelah lahir artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir yang diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit⁵⁰

3. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa, yaitu:

- a) Tuli Prabahasa (*Prelingually Deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1.6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk system lambang.
- b) Tuli Purnabahasa (*Post Lingually Deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami system lambang yang berlaku di lingkungan.⁵¹

Disabilitas pendengaran, terutama yang dialami sejak lahir, sering kali menyebabkan gangguan pada bicara atau diistilahkan dengan tunawicara. Tunawicara adalah kesulitasn berbicara yang disebabkan tidak berfungsinya dengan baik organ-organ bicara, seperti langit-langit, pita suara. Tunawicara dapat dikategorikan sebagai berikut:

⁵⁰ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 19.

⁵¹ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 19.

- a) Ringan, masih dapat berkomunikasi dengan baik, hanya kata-kata tertentu saja yang tidak dapat mereka dengar langsung sehingga pemahaman mereka menjadi sedikit menghambat
- b) Sedang, sudah mulai mengalami kesulitan untuk dapat memahami pembicaraan orang lain, suara yang mampu terdengar adalah suara radio dengan volume maksimal
- c) Berat/Parah, sudah mulai sulit untuk mengikuti pembicaraan orang lain, suara yang mampu mereka dengar adalah suara yang sama kerasnya dengan jalan pada jam-jam sibuk biasanya kalau masuk dalam kategori ini sudah menggunakan alat-alat bantu dengar, mengandalkan pada kemampuan membaca gerak bibir, atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi.⁵²

Batas mengenai ketunarunguan juga dikemukakan oleh Howard dan Orlansky bahwa tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti untuk maksud-maksud kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengartikan pembicaraan walaupun sebagian suara dapat diterima, baik tanpa maupun menggunakan alat bantu dengar. Selanjutnya, kurang dengar (*hard of hearing*)

⁵² Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 20.

adalah seorang yang kehilangan pendengaran secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus. Baik tuli maupun kurang dengar dikatakan sebagai gangguan pendengaran (*hearing impaired*).⁵³

Seperti diuraikan di atas, bahwa ketunarunguan diantaranya berdampak pada masalah kognisi anak dan bahasa. Secara rinci, masalah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Masalah kognisi anak tunarungu

- a) Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah daripada kemampuan verbal anak dengar
- b) Performance IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar
- c) Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah dari pada anak dengar terutama pada informasi yang bersifat suksesif atau berurutan
- d) Informasi serempak anak tunarungu tidak beda dengan anak mendengar
- e) Daya ingat jangka panjang anak tunarungu tidak berbeda dengan anak mendengar, walaupun prestasi akhir biasanya tetap lebih rendah

2. Masalah bahasa anak tunarungu

- a) Miskin dalam kosakata
- b) Terganggu bicaranya
- c) Dalam berbahasa di pengaruhi oleh emosi atau visual order (apa yang di rasakan dengan apa yang di lihat)

⁵³ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 21.

e) Bahasa merupakan hasil interaksi mereka dengan hal-hal yang konkret.⁵⁴

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Orang akan mengetahui bahwa ia menyandang ketunarunguan pada saat ia berkomunikasi, khususnya jika dituntut untuk berbicara. Karena mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya atau bahkan tidak berbicara sama sekali. Mereka hanya berisyarat. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam berbicara, muncul pendapat umum yang berkembang bahwa anak tunarungu adalah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan normal. Karena pendapat itulah ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati dibandingkan dengan ketunaan lainnya seperti tunanetra atau tunadaksa.

b) Tunagrahita

Anak-anak dalam kelompok dibawah normal dan atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental. Istilah resminya di indonesia disebut anak tunagrahita. Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar. Di

⁵⁴ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, h. 22.

samping itu juga ada anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata pada umumnya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya disebut anak terbelakang mental (*mentally retarded*), istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah anak Tunagrahita. Anak Tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berfikir abstrak dan pelik.⁵⁵

Pada masa perkembangan maksudnya bahwa ketunagrahitaan itu terjadi pada masa-masa perkembangan yaitu pada rentang kelahiran (*birth*) sampai usia 16 tahun. Tunagrahita berkenaan dengan fungsi intelektual umum jelas-jelas berada dibawah rata-rata disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan.⁵⁶ Menurut Wardani mengemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

⁵⁵Nunung Aprianto, *Seluk-Beluk Tunagrahitan dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 21.

⁵⁶Nunung Aprianto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, h. 17.

Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun. Anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu di didik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok. Mereka mampu berlindung dari bahaya apapun. Karena itu anak tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra.⁵⁷

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk memperkerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak usia 6 tahun. Tidak jauh berbeda dengan anak tunagrahita ringan, Anak tunagrahita sedang pun mampu diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung. Tetapi, ketika ditanya siapa nama dan

⁵⁷ Nunung Aprianto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, h. 36.

alamat rumahnya akan dengan jelas dijawab. Mereka dapat bekerja di lapangan namun dengan sedikit pengawasan. Begitu pula dengan perlindungan diri dari bahaya. Sedikit perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial anak tunagrahita sedang.⁵⁸

Pada kesimpulan di atas bahwa penderita tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Mendefinisikan tunagrahita yaitu adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai oleh *hendaya* keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Tunagrahita dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya. Selain itu, penyandang tunagrahita mempunyai resiko lebih besar untuk di eksploitasi untuk diperlakukan salah secara fisik atau seksual.

c) Tunadaksa

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa, seperti cacat fisik, tubuh atau cacat orthopedi. Keragaman istilah yang dikemukakan untuk menyebutkan tunadaksa tergantung dari kesenangan atau alasan tertentu dari para ahli yang bersangkutan. Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda, namun secara material pada dasarnya memiliki makna yang

⁵⁸ Nunung Aprianto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, h. 37.

sama. Tunadakasa berasal dari kata “Tuna” yang berarti rugi, kurang dan “Daksa” berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “*Physical and Health Impairments*” (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan. Sebagai contoh, otak adalah pusat kontrol seluruh tubuh manusia. Apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi), dapat mengakibatkan sesuatu pada fisik/tubuh, pada emosi atau terhadap fungsi-fungsi mental, luka yang terjadi pada bagian otak baik sebelum, pada saat, maupun sesudah kelahiran, menyebabkan retardasi dari mental (tunagrahita).⁵⁹

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio dan lumpuh.⁶⁰ Tingkat gangguan menurut derajat kecacatan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.⁶¹

⁵⁹ Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 15.

⁶⁰Wikipedia Bahasa Indonesia, “*Arti Tunadaksa*” di akses pada 23 Agustus 2015 pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Pelayanan publik>.

⁶¹ Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 17.

Klasifikasi Anak Tunadaksa

Pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi:

1) Kelainan pada Sistem Otot dan Rangka (Musculus Scelatel System)

Klasifikasi anak tunadaksa ke dalam kelompok sistem otot dan rangka disebabkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu kaki, tangan serta sendi dan tulang belakang.

Adapun jenis-jenis kelainan sistem otak dan rangka antara lain meliputi dua bagian yaitu:

a. Poliomyelitis

Penderita polio adalah penderita mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah, peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia 2 (dua) tahun sampai 6 (enam) tahun

b. Muscle Dystrophy

Anak mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita Muscle Dystrophy sifatnya progressif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki saja, atau kedua tangan dan kedua kakinya.

Penyebab terjadinya Muscle Dystrophy baru kelihatan setelah anak berusia 3 (tiga) tahun melalui gejala yang tampak yaitu gerakan-gerakan anak lambat, semakin hari keadaannya semakin mundur jika berjalan sering terjatuh tanpa sebab terantuk benda, akhirnya anak tidak mampu berdiri dengan kedua

kakinya dan harus duduk di atas kursi roda.⁶² Pada penjelasan dari pengertian tunadaksa diatas dapat di beri kesimpulan bahwa penyebab tunadaksa ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak hingga menjadi tunadaksa. Kerusakan tersebut ada yang terletak di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang. Adanya keragaman jenis tunadaksa dan masing-masing kerusakan timbulnya berbeda-beda.

⁶² Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*, h. 16.

BAB III
GAMBARAN UMUM
PERPUSTAKAAN YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
(YPAC) PALEMBANG

A. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

Yayasan Pendidikan Anak Cacat Palembang adalah satu-satunya panti di Provinsi Sumatera Selatan yang memberikan layanan rehabilitasi dan pendidikan bagi anak Disabilitas. Pada mulanya Prof. Dr. R. Soeharso sebagai bapak pendiri Rehabilitasi Centre, begitu memperhatikan kecacatan para korban perang dalam revolusi fisik 1945. Ada yang kehilangan kaki, kehilangan tangan atau terjadi kelumpuhan total pada kedua kaki dan kedua tangannya. Dengan keadaan yang memprihatinkan di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Pangkal Pinang dan Palembang akibat terjangkitnya wabah kelumpuhan terhadap anak-anak yang disebut Polio Myelitis, yaitu infeksi virus pada syaraf, yang timbul pada awal tahun 1952. Pada waktu itu usaha pencegahan belum dapat dilakukan, sedangkan para korban penyakit polio tersebut memerlukan perawatan khusus, sehingga Bapak Prof. Dr. R. Soeharso merintis usaha rehabilitasi khusus untuk anak-anak dan atas prakarsa beliau, diadakan kampanye kepada masyarakat untuk memikirkan anak-anak cacat.

Dengan berkembangnya waktu Soeharso bersiasat untuk melanjutkan mendirikan rehabilitasi bagi orang cacat (disabilitas) secara sah di kota-kota tersebut, seperti halnya di kota Palembang. Berdirinya Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang secara tertulis resmi menjadi yayasan untuk anak disabilitas

cabang Palembang yang telah diresmikan pada tanggal 28 Mei 2003 dengan Akte Notaris No. 100 Notaris Alia Ghani. Pengesahan Akta Pendirian Yayasan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tanggal 30 Maret 2005 dan diumumkan di dalam berita negara No. 31 tanggal 19 April 2005.

Pada awal berdirinya yayasan ini terletak di Jl. Rajawali 1228, Kelurahan 9 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II Palembang yang luasnya \pm 2,5 hektar dengan luas bangunan \pm 36.000 m², mengingat lokasi tersebut sering terjadinya banjir tentu memerlukan biaya yang cukup besar untuk pemeliharaan dan kondisi agar tidak banjir bila musim penghujan, sementara kondisi keuangan YPAC Palembang yang tidak memungkinkan untuk membiayai penimbunan dan pembangunan gedung lagi, maka pada tahun 2006 diadakan tukar guling dengan pihak swasta yang berlokasi di Jl. Mr. R. Sudarman Ganda Subrata, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako Palembang.

Pada tanggal 05 Mei 2007 diresmikanlah gedung YPAC yang baru oleh Bapak Gubernur Sumatera Selatan yang dihadiri Ibu Ketua PKK Provinsi Sumatera Selatan, anggota Komisi Yudisial RI, anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan, para Kepala Dinas Provinsi Sumatera Selatan, Bapak Walikota Palembang, para Kepala Dinas Kota Palembang, Dewan Pembina YPAC Nasional, Pengurus YPAC Nasional, sebagian Pengurus YPAC Daerah seIndonesia serta para tamu undangan lainnya. Pada tahun ajaran baru 2007-2008

resmilah kantor, klinik dan sekolah pindah yang berlokasi di Jl. Mr. R. Sudarman Ganda Subrata 2727, Sukamaju, Sako Palembang.⁶³

B. Sejarah Singkat Berdirinya Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

Pada perkembangan Yayasan Pembinaan Anak Cacat di Palembang ini tentu banyak pembaharuan yang dihadapi oleh pihak yayasan. Mulai dalam sistem pengajaran di dalam sekolah maupun pembangunan sarana prasarana yang dilakukan. Sebagai tindak lanjut dari berdirinya sekolah ini, kemudian pihak yayasan mendirikan sebuah perpustakaan sekolah. Pada awalnya perpustakaan tersebut terdapat satu unit ruang perpustakaan yang dipergunakan untuk umum, dimana perpustakaan tersebut digunakan untuk seluruh murid, guru, staff yang tergabung dalam susunan organisasi yayasan di dalam ruang lingkup sekolah sebagai keperluan dalam proses belajar-mengajar.

Dalam kenyataannya tingkatan pendidikan di yayasan ini terdapat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada masing-masing sekolah mempunyai berbagai golongan/jenis anak berkebutuhan khusus yang berbeda seperti golongan pada anak Tunarungu Wicara, Tunagrahita dan Tunadaksa. Dengan adanya keadaan tersebut pihak pemerintah pusat (DIKNAS) memberikan masukan kepada pihak yayasan agar perpustakaan tiap-tiap sekolah itu dibedakan dengan tingkat kecacatan masing-masing. Karena tingkat pendidikan mereka berbeda, maka berbeda pula jenis

⁶³ Dokumentasi dan Arsip Kantor Pusat Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

kebutuhan mereka dalam perpustakaan tersebut. Perpustakaan itu pula dibedakan dalam jenis anak berkebutuhan khusus yang golongan/jenis kebutuhan khususnya berbeda. Maka dari itu di bedakanlah perpustakaan untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perpustakaan Pusat sampai saat ini dengan disesuaikan dengan kecacatan mereka masing-masing. Dengan adanya perpustakaan yang telah dibagi ke masing-masing sekolah sehingga perpustakaan pusat pun jarang sekali dimanfaatkan oleh pihak sekolah.

Pada pengelolaan perpustakaan sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat diambil alih semua pihak guru, sehingga kepemimpinan dalam pengelolaan perpustakaan ini tidak diatur dalam satu pimpinan saja. Akan tetapi setiap organisasi yang tersusun di yayasan ini lah yang menjadi petugas untuk menjaga, merawat dan memanfaatkan perpustakaan tersebut guna untuk proses belajar-mengajar bagi anak berkebutuhan khusus.⁶⁴

B. Visi, Misi, Maksud dan Tujuan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang

1. Visi

- a. Anak adalah sosok yang rentan terhadap kecacatan. Perlu dicegah secara dini dan dibina kesejahteraannya, agar menjadi generasi penerus yang berkualitas
- b. Setiap manusia mempunyai kedudukan dan harkat yang sama serta mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya

⁶⁴ Dokumentasi dan Arsip Kantor Pusat Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

- c. Setiap manusia mempunyai rasa kesadaran dan tanggungjawab sosial terhadap sesama manusia dan bangsa

2. Misi

- a. Mencegah secara dini agar tidak cacat
- b. Anak dengan kecacatan (penyandang cacat) perlu mendapatkan pelayanan habilitasi atau rehabilitasi interdisipliner agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara berkualitas untuk menuju kemandirian
- c. Anak dengan kecacatan harus mendapatkan equalisasi dalam kebutuhan khususnya.

3. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan Yayasan ini ialah di bidang sosial dan kemanusiaan, terutama dalam upaya kearah tercapainya kesejahteraan anak dengan kecacatan pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Dari kedua landasan diatas yaitu nilai-nilai luhur dan pokok-pokok pikiran Pola Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia dan Visi Misi YPAC maka anak dengan kecacatan merupakan sosok anak yang:

- a. Harus dijamin hak anak yang berupa tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan perlindungan
- b. Harus dicegah agar tidak cacat
- c. Karena kecacatannya harus mendapatkan pelayanan habilitasi dan atau rehabilitasi yang total, terpadu oleh Tim Rehabilitasi interdisipliner serta

mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar berkualitas dan menuju kemandirian

- d. Bukan dewasa kecil dan oleh karenanya tidak dapat dipisahkan dari tanggungjawab dan kasih sayang keluarganya
- e. Karena kecacatannya harus mendapatkan equalisasi baik dalam kebutuhan dasar maupun kebutuhan khususnya⁶⁵

C. Keadaan Guru dan Petugas Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

Secara kepemilikan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang merupakan pemberian dana dari pihak Dinas Pendidikan maupun dana dari Dinas Sosial. Dengan begitu dilihat dari tenaga pengajar dan petugas perpustakaan yang bertugas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang ini sebagian merupakan Pegawai Negeri Sipil. Status latar belakang pendidikan guru di yayasan pembinaan anak cacat Palembang adalah sebagian besar berpendidikan strata satu (S1) dan itu diambil dari semua jenis jurusan yang berbeda seperti FKIP PLB, Bimbingan Konseling, bahkan Ekonomi dan Umum. Untuk guru yang berpendidikan di luar dari pendidikan luar biasa (PLB) diberikan masa ajar selama tiga bulan untuk mengajar dan memahami anak luar biasa di sekolah ini yang biasa disebut training.⁶⁶

⁶⁵ Dokumentasi dan Arsip Kantor Pusat Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

⁶⁶ Bapak Kadiyar, [(Kepala Sekolah Bagian Tunagrahita Ringan)] Wawancara pada 29 Mei 2015.

Adapun petugas perpustakaan yayasan pembinaan anak cacat Palembang adalah semua guru yang menjadi wali kelas. Dikarenakan tidak ada petugas sekolah menjadikan pihak sekolah turun tangan dalam mengawasi dan mengajak anak murid untuk belajar dan memanfaatkan sarana dan prasarana di ruang perpustakaan.

Untuk mengetahui guru yang bertugas di dalam perpustakaan di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Palembang:

Tabel 1
Daftar Tenaga Guru Yang Bertugas di Perpustakaan YPAC Palembang 2015
SLB B – Tunarungu Wicara

NO.	KELAS	NAMA GURU/PETUGAS
1	P1	Theresia Ratih S
2	P2	Perarih Yohanita
3	P3	Sri Harsini
4	D1	Widayati
5	D2	Suryanto
6	D3	Sri Qomariyah P.
7	D4	Suwarti
8	D5	Evi Wahyuni
9	D6	Sumiyati
10	D7	Y. Sri Hartono
11	D9	Sonyawedi
12	D10	Endah Sri Rahayu
13	D11	Eka Bherthy S.
14	D12	Dwi Ayu Lestari

Sumber Data: Dokumentasi SLB – B Tunarungu Wicara, Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

Tabel di atas menerangkan bahwa tidak ada waktu yang di tentukkan untuk kunjungan ke perpustakaan oleh anak didik di sekolah ini. Akan tetapi kunjungan

keperpustakaan di lakukan ketika adanya waktu luang (Jam Kosong) apabila salah satu pelajaran tidak terlaksana, maka dari itu murid-murid di ajak untuk mengunjungi perpustakaan.

Tabel 2
Jadwal Tenaga Guru Yang Bertugas di Perpustakaan YPAC Palembang 2015
SLB C – Tunagrahita Ringan

NO	WAKTU	HARI	PETUGAS	KELAS SISWA
1	03 Februari 2015	Selasa	Hopiah	III
2	14 Februari 2015	Sabtu	Hopiah	I
3	12 Maret 2015	Kamis	Popi H, S.Pd.	VII
4	08 April 2015	Rabu	Resi Sringki, S.Pd.	XII
5	15 Maret 2015	Jum'at	Herlina	IV
6	11 Juni 2015	Kamis	Popi H, S.Pd.	VIII
7	08 Juli 2015	Rabu	Resi Sringki, S.pd.	XI
8	14 Agustus 2015	Sabtu	Siti Hawa, S.Pd.	II
9	10 September 2015	Kamis	Popi H, S.pd.	IX
10	14 Oktober 2015	Rabu	Resi Sringki, S.Pd.	X
11	13 November 2015	Jum'at	Herlina	V
12	11 Desember 2015	Sabtu	Siti Hawa, S.Pd.	VI

Sumber Data: Dokumentasi SLB – C Tunagrahita Ringan, Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

Tenaga guru (Petugas) adalah orang yang bertanggung jawab sepenuhnya atas semua yang menyangkut keperluan anak didik di dalam perpustakaan. Baik dari segi sosio-emosional, tingkah laku, maupun cara berfikir anak didik tersebut. Penjelasan diatas merupakan keterangan bahwa setiap petugas yang di tentukan melakukan kunjungan ke perpustakaan pada waktu yang telah ditentukan, yaitu pertanggal yang telah ditentukan per satu bulan satu kali kunjung bagi anak murid tersebut. Tidak hanya halnya petugas perpustakaan pada SLB-C Tunagrahita ringan, terdapat pula

masing-masing guru yang bertugas mengawasi dan mengajarkan anak didiknya ketika berada di perpustakaan. Berikut adalah nama petugas perpustakaan SLB-C₁ (Tunagrahita Sedang) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3
Jadwal Tenaga Guru Yang Bertugas di Perpustakaan YPAC Palembang 2015
SLB C1 – Tunagrahita Sedang

NO.	WAKTU	NAMA GURU/PETUGAS
1	Senin	1. Supiyanti, S.Pd. 2. Tinah, Ama Pd 3. Pebriana R Simanjuntak, S.Pd.
2	Selasa	1. Lismawarni, S.Pd. 2. Rohani 3. Meri Mastuti, S.Pd.
3	Rabu	1. Nopi Istinawati, S.Pd. 2. Choiriah 3. Rodiah, S.Ag.
4	Kamis	1. Ratna Kartika, S.Ag. 2. Sri Haryani 3. Nani
5	Jum'at	1. Novriyetty, S.Pd. 2. Sr. Goretti, FCH.
6	Sabtu	1. Ima 2. Reni Maryani, Ama Pd. 3. Nurul

Sumber Data: Dokumentasi SLB – C1 Tunagrahita Sedang, Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

Dari penjelasan tabel tersebut di atas kunjungan yang di lakukan oleh murid yang di dampingi oleh setiap wali kelas atau pun petugas yang bersangkutan di perpustakaan tunagrahita sedang di berikan jadwal setiap sekali seminggu pada tiap-tiap kelas, sehingga di dalam kunjungan ke perpustakaan guru dapat melakukan

proses belajar-mengajar dengan baik, dengan dukungan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai.

Tabel 4
Daftar Tenaga Guru Yang Bertugas di Perpustakaan YPAC Palembang 2015
SLB D – Tunadaksa

No.	PETUGAS PERPUSTAKAAN
1.	Syahrul

Pada tabel di atas menerangkan bahwa keadaan perpustakaan bagian tunadaksa tidak ada waktu/jadwal pelaksanaan untuk kunjungan ke perpustakaan. Perpustakaan sekolah tunadaksa ini dialihkan ke perpustakaan pusat, dikarenakan tidak adanya petugas tenaga khusus yang mengelola perpustakaan tersebut sehingga pengelolaan perpustakaan sekolah tunadaksa menjadi satu ruangan dengan perpustakaan pusat. Dengan adanya keadaan tersebut pihak yayasan memberi perizinan untuk pemindahan pengelokasian ruangan perpustakaan agar dapat di pindah menjadi satu atap dengan perpustakaan pusat. Dengan begitu keadaan perpustakaan kurang dimanfaatkan dan mendapatkan perhatian khusus dari petugas perpustakaan. Tata pengelolaan perpustakaan pun tidak tersusun dengan baik, kebanyakan koleksi buku belum ada pengklasifikasian menurut DDC, kemudian sarana dan prasarana pun kurang terjaga. Pihak sekolah kurang begitu memperhatikan keadaan perpustakaan, sehingga perpustakaan yang pada awalnya berada pada suatu sekolah khusus bagian tunadaksa, kini malah di alihkan keperpustakaan pusat. Pada akhirnya sampai saat ini perpustakaan bagian tunadaksa tergabung dalam perpustakaan pusat dan kurang dimanfaatkan.

Tabel 5
Ruang Perpustakaan
SLB – B Tunarungu Wicara

NO	DAFTAR OBSERVASI	KETERANGAN			JUMLAH
		ADA	TIDAK ADA	KONDISI FISIK	
1	Ruangan Perpustakaan				
	a. Rak/Lemari Buku	✓		Baik	6
	b. Meja Baca	✓		Baik	7
	c. Kursi Baca		✓	-	-
	d. Komputer	✓		Baik	2
	e. Jam Dinding	✓		Baik	1
	f. Lemari Katalog		✓	-	-
	g. Meja Tamu		✓	-	-
	h. Kursi Tamu		✓	-	-
	i. Kipas Angin	✓		Baik	1
	j. Televisi	✓		Baik	1
	k. AC		✓	-	-
	m. Printer	✓		Baik	1
	n. Mesin Tik		✓	-	-
	Jumlah				19
2	Jenis Koleksi				
	a. Koleksi Buku				
	1) Teksbook	✓		Baik	935
	2) Braile	✓		Baik	40
	3) Buku Pelajaran	✓		Baik	703
	4) Jurnal		✓	-	-
	5) Majalah		✓	-	-
	b. Koleksi Non Buku				
	1) DVD Player	✓		Baik	1
	2) Alat Peraga	✓		Baik	20
	3) Piano/Alat Musik		✓	-	-
	Jumlah				1.699

Sumber Data: Dokumentasi SLB – B Tunarungu Wicara, Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

Tabel 6
Ruang Perpustakaan
SLB – C Tunagrahita Ringan

NO	DAFTAR OBSERVASI	KETERANGAN			JUMLAH
		ADA	TIDAK ADA	KONDISI FISIK	
1	Ruangan Perpustakaan				
	a. Rak/Lemari Buku	✓		Baik	4
	b. Meja Baca	✓		Baik	3
	c. Kursi Baca	✓		Baik	1
	d. Komputer	✓		Baik	1
	e. Jam Dinding		✓	-	-
	f. Lemari Katalog		✓	-	-
	g. Meja Tamu	✓		Baik	1
	h. Kursi Tamu	✓		Baik	1
	i. Kipas Angin	✓		Baik	1
	j. Televisi	✓		Baik	1
	k. AC		✓	-	-
	m. Printer	✓		Baik	1
	n. Mesin Tik		✓	-	-
	Jumlah				14
2	Jenis Koleksi				
	a. Koleksi Buku				
	1) Teksbook	✓		Baik	657
	2) Braile	✓		Baik	40
	3) Buku Pelajaran	✓		Baik	251
	4) Jurnal		✓	-	-
	5) Majalah		✓	-	-
	b. Koleksi Non Buku				
	1) DVD Player	✓		Baik	1
	2) Alat Peraga	✓		Baik	71
	3) Piano/Alat Musik	✓		Baik	1
	Jumlah				1.021

Sumber Data: Dokumentasi SLB – C Tunagrahita Ringan, Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

Tabel 7
Ruang Perpustakaan
SLB C1 – Tunagrahita Sedang

NO	DAFTAR OBSERVASI	KETERANGAN			JUMLAH
		ADA	TIDAK ADA	KONDISI FISIK	
1	Ruangan Perpustakaan				
	a. Rak/Lemari Buku	✓		Baik	5
	b. Meja Baca	✓		Baik	4
	c. Kursi Baca	✓		Baik	4
	d. Komputer	✓		Rusak	2
	e. Jam Dinding	✓		Baik	1
	f. Lemari Katalog		✓	-	-
	g. Meja Tamu	✓		Baik	2
	h. Kursi Tamu	✓		Baik	4
	i. Kipas Angin	✓		Baik	1
	j. Televisi	✓		Baik	1
	k. AC	✓		Baik	1
	m. Printer		✓	-	-
	n. Mesin Tik		✓	-	-
	Jumlah				25
2	Jenis Koleksi				
	a. Koleksi Buku				
	1) Teksbook	✓		Baik	851
	2) Braile	✓		Baik	41
	3) Jurnal		✓	-	-
	4) Majalah		✓	-	-
	b. Koleksi Non Buku				
	1) DVD Player	✓		Baik	1
	2) VCD/Kaset	✓		Baik	8
	3) Alat Peraga	✓		Baik	83
	4) Piano/Alat Musik	✓		Baik	1
	Jumlah				985

Sumber Data: Dokumentasi SLB – C1 Tunagrahita Sedang, Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

Tabel 8
Ruang Perpustakaan
SLB – D Tunadaksa

NO	DAFTAR OBSERVASI	KETERANGAN			JUMLAH
		ADA	TIDAK ADA	KONDISI FISIK	
1	Ruangan Perpustakaan				
	a. Rak/Lemari Buku	✓		Baik	7
	b. Meja Baca	✓		Baik	6
	c. Kursi Baca	✓		Baik	5
	d. Komputer	✓		Rusak	1
	e. Jam Dinding	✓		Baik	1
	f. Lemari Katalog		✓	-	-
	g. Meja Tamu	✓		Baik	6
	h. Kursi Tamu	✓		Baik	9
	i. Kipas Angin		✓	-	-
	j. Televisi	✓		Baik	1
	k. AC	✓		Baik	2
	m. Printer		✓	-	-
	n. Mesin Tik	✓		Baik	1
	Jumlah				39
2	Jenis Koleksi				
	a. Koleksi Buku				
	1) Teksbook	✓		Baik	821
	2) Braile	✓		Baik	40
	3) Jurnal		✓	-	-
	4) Majalah		✓	-	-
	b. Koleksi Non Buku				
	1) DVD Player	✓		Baik	1
	2) VCD/Kaset	✓		Baik	8
	3) Alat Peraga	✓		Baik	35
	4) Piano/Alat Musik	✓		Baik	1
	Jumlah				906

Sumber Data: Dokumentasi SLB – D Tunadaksa, Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

BAB IV

Pola Sistem Penerapan Layanan Disabilitas Dalam Pemanfaatan Perpustakaan Di Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

Untuk mengetahui pola sistem layanan yang di terapkan untuk anak disabilitas (Studi Kasus di Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang), penulis telah mendapatkan data dari masing-masing perpustakaan sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara bebas mendalam (*free and indept interview*) dengan Kepala Sekolah, Guru atau Petugas di Perpustakaan, Petugas administrasi pusat yayasan dan Orangtua/Wali murid di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

A. Jenis Layanan yang diselenggarakan bagi anak Disabilitas di Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

Penyandang Disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan tersendiri dan mempunyai karakteristik yang diderita dengan tingkatan kecacatan yang berbeda-beda. Anak dengan Penyandang Disabilitas juga bisa dikatakan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB). Setiap penderita disabilitas tentu mempunyai keunikan dan cara tersendiri dalam pemenuhan kebutuhannya. Dengan situasi tersebut, membuat adanya penyesuaian dalam pemberian layanan yang dibutuhkan. Ketika kenyataan keragaman tersebut terjadi, terkadang petugas perpustakaan sulit dalam melakukan penyelenggaraan layanan di perpustakaan kepada pemustaka disabilitas. Namun, apabila perpustakaan

memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai tata cara menyelenggarakan layanan dengan baik, maka layanan perpustakaan kepada perpustakaan kepada pemustaka disabilitas akan dapat dilakukan secara optimal.

Seperti yang kita ketahui, bahwa perpustakaan disabilitas dikelompokkan sebagai jenis perpustakaan khusus, begitu juga dengan pemustakanya yang memperoleh perhatian dan layanan khusus dari pustakawan. Layanan khusus yang diselenggarakan bagi disabilitas adalah sebagai berikut:

1. Layanan *Storytelling*

Pada perpustakaan meskipun berbeda jenisnya biasanya menyelenggarakan berbagai pelayanan yang ditujukan bagi pemustakanya seperti halnya layanan *storytelling*. Idealnya layanan *storytelling* ini juga diselenggarakan pada perpustakaan khusus bagi anak penyandang disabilitas, hanya saja untuk membedakan pemberian pelayanan ini petugas harus memerlukan kesabaran dan ketelitian lebih untuk menjelaskan dari apa yang diceritakan (mendongengkan) melalui buku yang dibaca dibanding melakukan *storytelling* seperti anak normal lainnya. Hal ini dikarenakan melihat kondisi anak tersebut yang memiliki perbedaan kelainan pada tingkat kecacatan, maka berbeda pula cara penyampaian informasi bagi mereka.

Menurut Ibu Eka Bherthy, sebagai guru Sekolah Menengah Atas (SMA) bagian SLB-B Tunarungu Wicara, menyampaikan bahwa:

“Cara pemanfaatan perpustakaan biasanya kami menggunakan sistem *Storytelling* dahulu, misal buku ada gambarnya kemudian kita kasih tunjuk apa maksud gambar tersebut untuk memicu anak untuk mengutarakan kembali apa maksud dari gambar tersebut dalam komunikasi tersebut menggunakan bahasa isyarat.⁶⁷

Dengan pernyataan diatas sama dengan yang diungkapkan oleh Ibu Tinah, selaku guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) SLB-C₁ (bagian Tunagrahita Sedang), menerangkan bahwa:

“Perpustakaan menyediakan semua fasilitas di sekolah, akan tetapi yang sering kami lakukan ketika anak berada di perpustakaan itu dilihat dari keinginan anak itu sendiri. Terkadang kami lakukan layanan *Storytelling* agar anak tertib di perpustakaan.⁶⁸

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat penulis analisis bahwa layanan *storytelling* di Perpustakaan Sekolah Menengah Atas (SMA) bagian SLB-B Tunarungu Wicara dan Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) SLB-C₁ bagian Tunagrahita Sedang terlaksana dengan baik dalam melaksanakan layanan *storytelling* di perpustakaan yang bersangkutan. Hal ini dapat dijadikan sebagai pandangan bagi pihak sekolah untuk tetap mempertahankan pelayanan tersebut agar seterusnya pelayanan tersebut dapat di tingkatkan menjadi lebih baik lagi dan terukur dalam memberikan layanan yang optimal bagi pemustaka.

⁶⁷ Eka Bherthy, [Guru (Perpustakaan Sekolah bagian Tunarungu Wicara)] Wawancara pada 24 Juni 2015.

⁶⁸ Ibu Tinah, [Guru (Perpustakaan Sekolah bagian Tunagrahita Sedang)] Wawancara pada 08 Juni 2015.



(Storytelling)

2. Layanan Alat Peraga

Layanan perpustakaan yang jarang kita temui adalah layanan dalam penyedia alat peraga. Di dalam lingkup perpustakaan terdapat perpustakaan yang mempunyai jenis yang berbeda-beda, dengan perbedaan jenis tersebut kita terkadang menyoroiti akses pelayanan yang di berikan terkadang jarang kita temukan seperti fasilitas yang menyediakan alat peraga. Meskipun perpustakaan menyediakan fasilitas alat peraga tersebut terkadang jarang untuk dimanfaatkan oleh pustakawan dalam pemenuhan kebutuhan pemustakanya. Pada perpustakaan sekolah di Yayasan ini terdapat pelayanan alat peraga yang merupakan cara mudah untuk berinteraksi kepada pemustaka dengan memanfaatkan sarana dan prasarana di perpustakaan.

Seperti halnya yang dikemukakan menurut Ibu Popi Harimursiti, sebagai petugas perpustakaan sekolah sekaligus Wali Kelas Sekolah Dasar (SD) SLB-C (Bagian Tunagrahita Ringan) menyatakan bahwa:

“Layanan yang diselenggarakan di dalam perpustakaan khususnya di sekolah bagian Tunagrahita Ringan ini yaitu dilakukan dengan mengajarkan membaca isi gambar yang tertera pada alat peraga, kemudian dijelaskan pada anak murid tujuannya agar anak memahami isi dari gambar alat tersebut yang guru (petugas) ceritakan”.⁶⁹

Berbeda dengan yang dituturkan oleh Ibu Dwi Nur Hayati, sebagai guru Sekolah Dasar (SD) bagian SLB-D Tunadaksa, mengungkapkan bahwa:

“Kalau alat peraga ada sebagian, kemudian buku-buku banyak juga disana, tetapi tidak begitu dimanfaatkan”.⁷⁰

Dari keterangan kedua pendapat yang berbeda tersebut, dapat penulis menganalisis bahwa layanan alat peraga di sebagian perpustakaan sekolah pada YPAC Palembang ini belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Stidaknya sebuah perpustakaan itu harus dimanfaatkan oleh pihak sekolah guna untuk membantu kemajuan dalam proses belajar mengajar. Mengingat perpustakaan merupakan jantungnya pendidikan sepatutnya perpustakaan lebih di utamakan kualitas dan kuantitas atas sarana yang disediakan untuk di pergunakan sebaik mungkin dan dimanfaatkan dalam kemajuan pendidikan di sekolah.

⁶⁹ Ibu Popi Harimursiti, [Guru (Perpustakaan Sekolah bagian Tunagrahita Ringan)] Wawancara pada 02 Juni 2015.

⁷⁰ Ibu Dwi Nur Hayati, [Guru (Perpustakaan Sekolah bagian Tunadaksa)] Wawancara pada 25 Juni 2015.



(Alat Peraga)

3. Layanan *Audiovisual* (Pandang-Dengar)

Beberapa sarana yang digunakan pemustaka disabilitas untuk dapat mengakses informasi dapat menggunakan salah satu cara yaitu layanan audiovisual. Layanan ini merupakan kegiatan meminjamkan koleksi audiovisual kepada pengguna untuk ditayangkan dengan bantuan perlengkapan di dalam perpustakaan.

Menurut Ibu Tinah, menerangkan bahwa:

“Terkadang juga kami lakukan sedikit gerakan tarian melalui rekaman (kaset) agar anak tidak jenuh di perpustakaan dan juga kami biasanya memutar video anak-anak melalui DVD yang ada diperpustakaan”.⁷¹

Dari pernyataan diatas membernarkan adanya layanan audiovisual yang diselenggarakan oleh perpustakaan tunagrahita sedang. Layanan audiovisual merupakan alat alternatif untuk memberikan layanan yang efektif di Perpustakaan. Melihat kondisi anak yang tidak memungkinkan untuk berinteraksi langsung, pihak guru memberikan layanan audiovisual melalui

⁷¹ Ibu Tinah, [Guru (Perpustakaan Sekolah bagian Tunagrahita Sedang)] Wawancara pada 08 Juni 2015.

DVD pembelajaran yang diberikan oleh pihak Yayasan. Sehingga mempermudah guru dalam menjalankan layanan yang efektif dan efisien bagi anak murid di SLB-C₁ (bagian Tunagrahita Sedang) dan tidak membatasi apa-apa yang dilakukan anak didik di dalam perpustakaan.

Dari pernyataan dari berbagai sumber wawancara diatas adalah relevan dengan apa yang sebenarnya. Pelayanan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah merupakan pelayanan yang terdiri atas layanan Storytelling, layanan alat peraga dan layanan audiovisual.



(Melakukan Gerak/Tarian Kecil)



(Alat Audio Visual)

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa layanan yang berlangsung seperti *Storytelling*, Alat Peraga, maupun melalui musik atau Pandang-Dengar (*Audiovisual*) merupakan sebagian layanan yang diselenggarakan untuk sekaligus menjadi bahan ajar di sekolah. Dengan demikian layanan yang diberikan tersebut secara tidak langsung dapat membantu dalam tumbuh kembang kecerdasan bagi anak disabilitas sebagaimana diberlakukan sama seperti anak normal lainnya. Adanya program yang dijalankan oleh pihak sekolah di perpustakaan selaras dengan tujuan visi dan misi yaitu karena kecacatannya harus mendapatkan pelayanan habilitasi dan atau rehabilitasi yang total agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar berkualitas dan menuju kemandirian.

Berdasarkan penelitian yang penulis teliti, Layanan yang diselenggarakan di masing-masing perpustakaan sekolah tergantung situasi dan kondisi anak dan guru untuk mengunjungi ke perpustakaan, dikarenakan tidak adanya pengelola yang mengelola khusus di perpustakaan sehingga pihak guru ikut andil dalam mengurus perpustakaan dari buku masuk sampai kunjungan siswa. Kegiatan layanan di perpustakaan tersebut tentu mempunyai manfaat bagi anak-anak untuk segala usia. Berikut manfaat *Storytelling*, Alat Peraga, dan Musik atau Pandang Dengar (*Audiovisual*), yaitu:

a. Manfaat Layanan *Storytelling*

Mendongeng mempunyai banyak sekali manfaat di perpustakaan maupun taman baca. Mendongeng mempunyai peran penting untuk membina dan mengembangkan minat baca bagi anak, selain itu juga untuk membuat anak suka pada cerita. Dalam layanan storytelling tentunya mempunyai tujuan dan manfaat dalam menjalankan kegiatan tersebut. Berikut sedikit penjelasan mengenai hal tersebut:

- 1) Mendongeng dapat membawa anak-anak kepada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya.
- 2) Mendongeng dapat memberikan beribu-ribu yang membuat anak merasa belajar sesuatu.
- 3) Mendongeng melatih kemampuan bahasa dan bicara anak. Dengan dongeng anak akan mengenal kosa kata baru.
- 4) Mendongeng membuat anak seperti di beri ide dan inspirasi baru.
- 5) Mendongeng melatih anak berasosiasi
- 6) Mendongeng dapat menemukan dan mengembangkan kreatifitas anak.
- 7) Mendongeng dapat menumbuhkan kepekaan dan keharuan pada anak.
- 8) Dongeng dapat menjadi apresiatif inderalihat, dengar, gerak, emosi anak-anak.
- 9) Mendongeng juga merupakan lambang ketulusan dan kasih sayang.⁷²

Begitu banyak manfaat yang diperoleh dengan mendongeng oleh karena itu dalam hal ini, perpustakaan menggunakan strategi storytelling

⁷² Andi Yuda Asfandiar, *Cara Pintar Mendongeng* (Bandung: Dari Mizan, 2007) h. 28-30

(Mendongeng) sebagai salah satu program pembinaan dan pengembangan minat anak untuk dapat di ajak ke perpustakaan.

b. Manfaat Layanan Alat Peraga

- 1) Alat peraga pendidikan bertujuan agar proses pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa
- 2) Alat peraga pendidikan memiliki manfaat agar belajar lebih cepat segera bersesuaian antara kelas dan diluar kelas
- 3) Memusatkan perhatian siswa
- 4) Menarik minat siswa untuk belajar
- 5) Mempermudah penguasaan materi pelajaran
- 6) Merangsang daya fikir dan nalar siswa
- 7) Meningkatkan daya imajinasi dan kreatifitas siswa⁷³

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses layanan di perpustakaan, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil, atau alat untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Dengan manfaat yang telah di jelaskan di atas dapat memberikan petunjuk bagi kita bahwa kita dapat mengajarkan anak dengan menggunakan berbagai macam cara, seperti halnya dengan penggunaan alat peraga yang telah tersedia, Sehingga dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

⁷³ Zuldian, *Pengertian, Tujuan dan Manfaat Alat Peraga*, Artikel ini di akses pada 03 September 2015 melalui <http://Izul.blogspot.com/2013/alat-peraga.html>.

c. Manfaat Layanan Pandang-Dengar (Audiovisual)

- 1) Menyediakan media khusus untuk tujuan pendidikan, pengajaran, penelitian dan rekreasi
- 2) Memotivasi pengguna agar lebih banyak memanfaatkan fasilitas perpustakaan
- 3) Meningkatkan kualitas penyampaian informasi dan pesan pendidikan
- 4) Meningkatkan daya ingat pengguna melalui pustaka pandang, dengan disamping melalui bacaan
- 5) Perlunya layanan pandang dengar (*audio visual*) ini disajikan perpustakaan adalah mengingat perkembangan teknologi, terlebih-lebih pada sarana atau media penampung informasi yang merupakan perpaduan antara citra (gambar) dan suara yang memberi manfaat bagi peningkatan kualitas penyampaian informasi dan daya ingat masyarakat pengguna perpustakaan.⁷⁴

Dapat penulis simpulkan bahwa penyelenggaraan yang diselenggarakan pada perpustakaan yang telah disampaikan oleh Ibu Popi Harimursiti, Ibu Tinah, Ibu Eka Bherthy dan Ibu Dwi Nur Hayati sangat relevan dengan apa yang penulis lihat saat berlangsungnya kegiatan layanan yang diberikan pada Perpustakaan masing-masing sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang. Dengan begitu layanan yang diterapkan di perpustakaan masing-masing sekolah pada hakekatnya sama sistem layanannya yang diberikan setiap anak didik yang

⁷⁴ Herlina, *Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2006) h. 127.

berbeda golongan jenis kecacatannya. Pelayanan yang sama yang diberikan di perpustakaan dilihat dari fasilitas yang disediakan oleh pihak yayasan. Oleh karena itu pihak sekolah atau guru bertugas untuk memandu anak-anak didik (Disabilitas) agar memanfaatkan perpustakaan dengan fasilitas yang ada dengan tujuan untuk menunjang proses belajar mengajar.

B. Pola Sistem Yang Di Terapkan Dalam Pemberian Layanan di Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

Langkah awal yang dilakukan dalam melaksanakan layanan di perpustakaan yaitu kita harus mengetahui setiap kondisi dari anak tersebut, dengan begitu kita mengetahui dengan cara apa kita mampu berkomunikasi secara langsung dengan tipe kecacatan anak yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasan dari teknik (bentuk) cara pelaksanaan yang diterapkan pada layanan di Perpustakaan Yayasan Pendidikan Anak Cacat Palembang, yaitu sebagai berikut:

Menurut Bapak Aang, selaku pihak bagian Administrasi pusat di Yayasan tersebut menjelaskan bahwa:

“Setiap anak golongan Tunagrahita, Tunarungu Wicara dan Tunadaksa berbeda cara untuk memberikan metode untuk belajar anak cacat tersebut, dan metode tersebut telah ditetapkan oleh kurikulum yang berlaku yang harus dijalankan oleh pihak sekolah.”⁷⁵

Kemudian menurut Bapak Kadiyar, selaku Kepala Sekolah SLB-C (Bagian Tunagrahita Ringan), menyatakan bahwa:

⁷⁵Bapak Aang, [(Administrasi Pusat di YPAC Palembang)] Wawancara pada 28 Mei 2015.

“Media komunikasi yang diberikan, pertama-tama disesuaikan dengan tipe kecacatan masing-masing. Dari tipe kecacatan tersebut terdiri dari Tunadaksa (Cacat Tubuh), Tunagrahita (Cacat Mental), dan Tunarungu Wicara (Bisu). Untuk anak bagian Tunadaksa diberikan Orientasi Gerak atau bisa di sebut dengan Bina gerak, yang itulah khusus untuk kemandirian anak (program khusus). Tujuan bina gerak itu dimaksudkan agar anak lebih lues lagi dalam bergerak. Kemudian untuk bagian Tunarungu Wicara, pada interaksi dalam menghadapi anak tunarungu wicara ini yaitu Bina Persepsi Bunyi, yaitu untuk mengenal bunyi-bunyian dan untuk mengenal komunikasi menggunakan bahasa isyarat (gerak tangan) dan bisa dilakukan dengan spiterapi agar komunikasinya lebih lancar. Selanjutnya dilihat dari bagian Tunagrahita, tunagrahita disini terbagi menjadi dua bagian. Ada bagian Tunagrahita Ringan dan Sedang, keduanya mempunyai program khusus yang sama dinamakan program Bina Diri. Bina Diri disini adalah cara mengajarkan anak dalam membina dirinya sendiri dan diajarkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak lebih memahami yang diajarkan agar dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari”.⁷⁶

Dari penuturan Kepala Sekolah bagian Tunagrahita diatas menjelaskan tentang sebuah program yang dilakukan oleh masing-masing sekolah. Sedangkan Menurut Bapak Masyhur Ofanda, sebagai Kepala Sekolah SLB-C₁ (bagian Tunagrahita Sedang), berpendapat bahwa:

“Anak tunagrahita sedang sama halnya dengan anak tunagrahita ringan, akan tetapi lebih sulit memahami anak tunagrahita sedang, sedang disini bisa dikatakan begitu berat bahkan sangat berat. Sehingga dengan melakukan interaksi dengan anak tersebut harus melihat situasi atau kondisi sang anak. Dalam kenyataannya proses untuk memberikan layanan kepada anak kita harus mengajarkan tentang keseharian dan dapat memanfaatkan apa yang ada tersedia di perpustakaan dan biasanya masing-masing guru yang piket, bertugas untuk mengawasi dan mengajarkan anak di perpustakaan”.⁷⁷

⁷⁶ Bapak Kadiyar, [(Kepala Sekolah Bagian Tunagrahita Ringan)] Wawancara pada 29 Mei 2015.

⁷⁷ Masyhur Ofanda, [(Kepala Sekolah Bagian Tunagrahita Sedang)] Wawancara pada 30 Mei 2015.

Dari penjelasan tersebut diatas menerangkan bahwa sekolah bagian Tunagrahita di Yayasan ini terdapat dua jenis golongan yaitu golongan Tunagrahita Ringan dan Tunagrahita Sedang. Cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak pun berbeda-beda karena dilihat dari tingkat kecacatan mereka. Salah satunya ketika berkomunikasi dengan anak Tunagrahita Ringan berbeda dengan anak Tunagrahita Sedang dikarenakan yang membedakan mereka adalah tingkat Kecerdasan/ Penalaran (IQ) masing-masing anak. Terkadang lebih sulit mengajak berinteraksi pada anak Tunagrahita Sedang dibandingkan anak Tunagrahita Ringan. Di karenakan Tunagrahita Sedang disini bisa dianggap berat. Dari situlah kita harus mengenal karakter anak masing-masing.

Selanjutnya Menurut Ibu Widayati, sebagai Wakil Kepala Sekolah SLB-B bagian Tunarungu Wicara, mengatakan bahwa:

“Bentuk interaksi dengan anak tunawicara yaitu kami mengutamakan bahasa bibir, tetapi kami juga memberikan bahasa Sistem Isyarat Bahasa Indonesia atau SIBI. Kegunaannya SIBI yaitu untuk sesama tunarungu, sedangkan bahasa bibir untuk sesama anak normal.”⁷⁸

Penggunaan atau pengenalan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia atau bisa disebut juga SIBI adalah salah satu cara untuk berkomunikasi terhadap anak yang mempunyai kekurangan pendengaran maupun bisu. Dengan pengenalan SIBI ini juga mempermudah anak untuk berkomunikasi secara langsung antar sesamanya.

⁷⁸ Widayati, [Wakil Kepala Sekolah bagian Tunarungu Wicara] Wawancara pada 24 Juni 2015.

Selain itu juga meskipun tidak menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, Bahasa bibir pun ikut disertakan dalam berbicara. Bahasa bibir juga digunakan untuk anak normal lainnya, dengan pembiasaan menggunakan gerak bibir bisa mengetahui maksud dari kehendak yang dibicarakan oleh si pembicara.

Selain itu Menurut Bapak Ali Musa, selaku Kepala Sekolah SLB-D bagian Tunadaksa, memaparkan bahwa:

“Pada prinsipnya tunadaksa adalah anak dengan kelainan pada tubuh atau yang biasa disebut dengan cacat tubuh. Cacat tubuh ini juga ada macamnya, bisa di kategorikan cacat tubuh ringan, sedang maupun berat. Cacat tubuh bisa dilakukan menggunakan treatment atau metode bina gerak yang berbeda seperti anak normal biasanya, akan tetapi mereka bisa berbicara dan mampu memahami seseorang yang berbicara.”⁷⁹

Diatas terdapat penjelasan tentang sistem penerapan layanan di Perpustakaan Sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang, penulis menganalisis bahwa dilihat dari keadaan yang sesungguhnya pada kondisi anak dengan sistem layanan yang diberikan kepada anak sangat relevan dengan hasil wawancara dari Bapak Aang, Bapak Kadiyar, Bapak Masyhur Ofanda, Ibu Widayati, Bapak Ali Musa selaku Kepala Sekolah bagian Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang, Tunarungu Wicara, dan Tunadaksa. Dapat penulis simpulkan bahwa hasil wawancara itu juga relevan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

Dari beberapa pendapat yang telah diutarakan oleh beberapa kepala sekolah pada masing-masing sekolah di YPAC Palembang menyatakan bahwa metode yang dilakukan untuk berinteraksi kepada anak didik berbeda macam cara.

⁷⁹ Ali Musa, [(Kepala Sekolah Bagian Tunadaksa)] Wawancara pada 25 Juni 2015.

Penulis sendiri berpendapat bahwa pola sistem atau metode dalam penerapan tersebut sulit untuk kita dapati seseorang yang mampu menerapkan dan memahami dari cara berinteraksi kepada golongan penyandang disabilitas kecuali pihak sekolah. Walaupun dirasa ada yang bisa tahu dan mengerti dengan kondisi anak tersebut, pihak sekolah memberikan waktu tertentu untuk *mentraining* bagi calon pendidik untuk menjadikan tenaga guru di sekolah. oleh karena itu alasan tidak adanya petugas khusus selain guru (Pustakawan) untuk menjaga dan memanfaatkan perpustakaan.

C. Hambatan Dalam Pemberian Layanan Yang Diterapkan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas) di Perpustakaan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

Segala sesuatu yang ingin dicapai tentunya tidak terlepas dari kendala (hambatan) yang dialami, begitu pula pada Perpustakaan masing-masing Sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang ini, saat melaksanakan layanan di perpustakaan, banyak hambatan (kendala) yang dihadapi. Berikut diantaranya hambatan (kendala) yang dihadapi oleh pemustaka disabilitas:

1. Kendala Waktu

Ibu Eka Bherthy, menjelaskan bahwa:

“Terkadang untuk berkunjung ke perpustakaan hanya ketika waktu pelajaran kosong dan tidak ada guru yang masuk ke ruang kelas kemungkinan anak baru di ajak ke perpustakaan”.⁸⁰

⁸⁰ Ibu Eka Bherthy, [Guru (Perpustakaan Sekolah bagian Tunarungu Wicara)] Wawancara pada 24 Juni 2015.

Selain itu, Menurut Popi Harimursiti berpendapat:

“Setiap pelaksanaan pasti ada kendalanya, dalam pelaksanaan kunjungan ke perpustakaan hanya sekali sebulan dan petugasnya itu ditentukan oleh pihak sekolah, kemudian ketika berada di perpustakaan anak sulit untuk diam”.⁸¹

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, didapati bahwa ternyata salah satu kendala untuk kunjungan ke perpustakaan adalah kendala waktu. Terkadang waktu yang digunakan hanya habis untuk berada diruang kelas. Apalagi kurangnya motivasi guru untuk mengajak para siswa untuk berkunjung membuat perpustakaan jarang dimanfaatkan.

2. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis merupakan kondisi yang sangat terpenting bagi fisik anak terutama bagi anak disabilitas. Kondisi psikologis bisa dilihat dari keterbatasan mental, emosional, maupun perkembangan.⁸²

Menurut Ibu Dwi Nur Hayati, berpendapat:

“Kendalanya pada kondisi anak. Anak terkadang sulit keperustakaan karena menggunakan kursi roda”.⁸³

Kondisi anak yang memprihatinkan, tidak memungkinkan anak untuk turun naik kursi roda. Hingga pihak sekolah membuat keputusan tidak memaksakan siswanya untuk melakukan kunjungan keperustakaan. Dilihat dari keadaan sebenarnya. perpustakaan yang terletak jauh dari lingkungan

⁸¹Ibu Popi Harimursiti, [Guru (Perpustakaan Sekolah bagian Tunagrahita Ringan) Wawancara pada 02 Juni 2015.

⁸² Bilqis, *Memahami Anak Tunawicara*, h. 1.

⁸³ Ibu Dwi Nur Hayati, [Guru (Perpustakaan Sekolah bagian Tunadaksa)] Wawancara pada 25 Juni 2015.

sekolah sehingga tidak diadakannya kunjungan ke perpustakaan. Dalam keterbatasan ini termasuk dalam keterbatasan atau cacat tubuh yang dikenal dengan Tunadaksa.

Selanjutnya menurut Ibu Tinah, berpendapat:

“Kunjungan anak ke perpustakaan disini adalah setiap hari tergantung waktu petugas masing-masing. Sulitnya saya ketika anak sering tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya karena keterbatasan mental mereka sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan baik”.⁸⁴

Kondisi psikologis siswa yang berbeda tersebut membuat para guru untuk lebih ekstra dalam membimbing anak dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar termasuk mengajak untuk berkunjung dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan.

Sedangkan Menurut Ibu Eka Bhertty berpendapat bahwa:

“Bagi anak tunarungu wicara terkadang kendala yang sulit dilakukan dengan baik yaitu keterbatasan kata pada anak. Apabila anak diberi perintah untuk membaca suatu cerita di dalam buku, terkadang anak semakin lama membaca, semakin sulit pula ia meneruskan kata yang akan diucapkan selanjutnya sisa isi bacaan itu di lanjutkan dengan bahasa isyarat”.⁸⁵

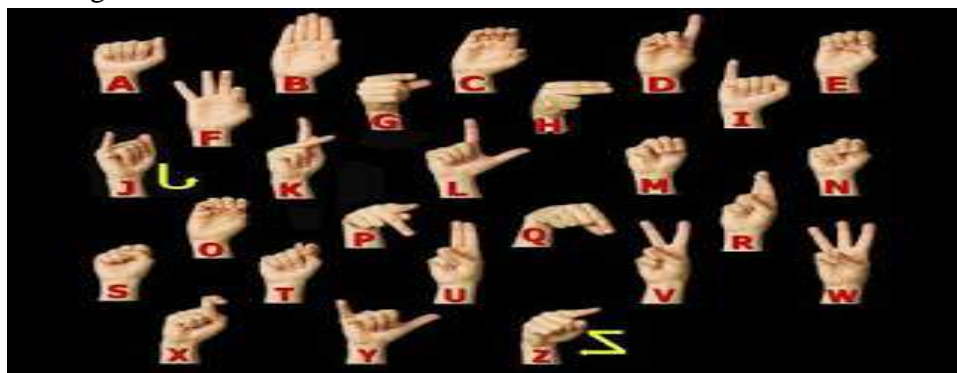
Dari hasil pengamatan diatas kesimpulan keseluruhannya yaitu pada kenyataan sebenarnya, dalam menunjang sistem pola layanan yang diterapkan di perpustakaan tersebut golongan anak tunagrahita dan tunadaksa sama halnya berkomunikasi seperti anak biasanya. Akan tetapi yang

⁸⁴Ibu Popi Harimursiti, [Guru (Perpustakaan Sekolah bagian Tunagrahita Ringan)] Wawancara pada 08 Juni 2015.

⁸⁵Ibu Eka Bhertty, [Guru (Perpustakaan Sekolah bagian Tunarungu Wicara)] Wawancara pada 24 Juni 2015.

membedakannya yaitu tingkat IQ anak dalam berinteraksi secara langsung. Dengan begitu pihak sekolah tidak mempunyai kendala dalam berkomunikasi dengan anak yang mempunyai golongan seperti ini. Berbeda dengan jenis kecacatan pada anak tunarungu wicara, dikarenakan golongan tersebut merupakan jenis golongan anak disabilitas yang sulit untuk berkomunikasi secara baik seperti anak normal lainnya dengan mempunyai gangguan pendengaran dan sulit untuk berbicara (Bisu) tetapi mereka mempunyai cara tersendiri yaitu yang disebut dengan SIBI atau lebih dikenal sebagai Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. SIBI ini menggunakan sistem gerak tangan atau bahasa bisu yang mempunyai arti tersendiri. Dengan menggunakan SIBI mempermudah bagi anak tunarungu wicara dalam berkommunikasi bagi sesamanya.

Berikut gambar atau metode SIBI:



3. Sumber Daya Manusia (SDM/Pustakawan/Petugas) di Perpustakaan

Menurut Ibu Dwi Nur Hayati, mengungkapkan bahwa:

“Kami tidak melakukan kunjungan ke perpustakaan, karena tidak ada petugas yang menjaga, apalagi perpustakaan bagian tunadaksa ini sudah

tergabung di perpustakaan pusat jadi pengelolanya di perpustakaan pusat itu”.⁸⁶

Menurut Bapak Syahrul, sebagai Petugas Perpustakaan Pusat di YPAC

Palembang berkata:

“Saya baru menjaga perpustakaan pusat ini setelah saya tidak lagi menjadi sopir di yayasan ini pada tiga bulanan yang lalu, kebetulan perpustakaan tunadaksa digabung menjadi satu di sini. Jadi saya disuruh oleh kepala yayasan untuk menjaga perpustakaan ini. Sebetulnya saya juga tidak paham dengan ilmu di perpustakaan, selama saya menjaga tidak ada yang berkunjung ke perpustakaan”.⁸⁷

Dari hasil observasi di atas dapat kita simpulkan bahwa mengenai perpustakaan bagian tunadaksa tersebut tidak dimanfaatkan, mulai dari koleksi tercetak, koleksi non-cetak maupun sarana prasarana yang dimiliki sehingga perpustakaan tersebut jarang sekali untuk dikunjungi oleh siswa di sekolah tersebut. Sebaiknya meskipun keadaan fisik seseorang tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan di perpustakaan dengan di bimbing oleh pihak sekolah, agar anak didik mendapatkan wawasan yang lebih luas serta dapat bermain dan belajar di ruang perpustakaan. Oleh karena itu, setidaknya pihak sekolah lebih memperhatikan lagi kondisi perpustakaan agar dapat dimanfaatkan kembali untuk masa yang akan datang.

⁸⁶ Ibu Dwi Nur Hayati, [Guru (Perpustakaan Sekolah bagian Tunadaksa)] Wawancara pada 25 Juni 2015

⁸⁷ Syahrul, [Petugas Perpustakaan Pusat di YPAC Palembang] Wawancara pada 08 Juni 2015.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Perpustakaan Sekolah pada Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang tentang Pola Sistem Penerapan Layanan Disabilitas dalam Pemanfaatan Perpustakaan dapat penulis simpulkan bahwa layanan yang diselenggarakan bagi anak disabilitas pada perpustakaan di YPAC Palembang adalah layanan storytelling, layanan alat peraga dan layanan audiovisual.

Dalam panti ini golongan anak Tunarungu Wicara menerapkan pola khusus yang biasa disebut dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) selain itu juga bahasa SIBI diikuti dengan bahasa isyarat lainnya seperti bahasa tubuh maupun gerak mimik wajah sehingga menghasilkan arti tersendiri yang mereka inginkan. Kemudian untuk anak yang tergolong cacat mental atau yang biasa dikenal penyandang cacat Tunagrahita dalam yayasan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu Tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang yang juga bisa dikatakan berat. Sistem yang diterapkan pada golongan ini menggunakan metode Bina Diri yang bertujuan untuk membiasakan dan membina anak tersebut agar dapat membina dirinya sendiri. Berbeda halnya dengan anak golongan kecacatan pada tubuh atau *cerebral palsy* atau juga dapat disebut dengan golongan Tunadaksa.

Tunadaksa ini menggunakan metode Bina Gerak yang dilakukan untuk melatih kemampuan bergerak mereka agar lebih lues dan tanggap.

Berikut beberapa hambatan dalam pemberian layanan yang diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus (disabilitas) di YPAC Palembang, meliputi kendala waktu yang kurang efektif, kondisi psikologis dan kurangnya sumber daya manusia (petugas) yang menjaga perpustakaan.

B. SARAN

Dari kesimpulan di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan sumbang pemikiran berupa saran-saran, agar nantinya dapat menjadi masukan dalam kebijakan mengenai pelaksanaan layanan di perpustakaan sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Adapun saran-saran sebagai berikut:

- 1) Menambah Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang Perpustakaan
- 2) Memberikan waktu kunjungan ke perpustakaan secara rutin kepada siswa
- 3) Perpustakaan agar lebih diperhatikan dan dimanfaatkan lagi untuk masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Nunung. *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Aziz, Safrudin. *Perpustakaan Ramah Difabel*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Bilqis. *Memahami Anak Tuna Wicara*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2012.
- Darmono. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- D, Misbach. *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Futz Gerald, Jerry. *Pengoperasian Sistem Komputer*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hartono, Bambang. *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Herlina, *Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press. 2006.
- HS, Lasa. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.

- HS, Lasa. *Membina Perpustakaan Madrasah dan Sekolah Islam*. Jakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Miles, *Metode dan tahapan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- M Yusup, Pawit. *Pengantar Aplikasi Teori Ilmu Sosial Komunikasi untuk Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Universita Padjajaran, 2001.
- NS, Sutarno. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Sinaga, Dian. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bejana, 2011.
- Prahasta, Eddy. *Konsep-Konsep Dasar: Sistem Informasi Geografis*. Bandung: Informatika, 2001.
- Putri Pratiwi, Ratih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ramond Rao, Muhammad. *Layanan Bagi Pemustaka Tunanetra di Perpustakaan SLB-A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra) PRPCN (Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat) Palembang*. Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2013.
- Standar Nasional Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011.
- Suherman. *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: MQS Publishing, 2009.
- Sutopo. *Pelayanan Prima: Modul pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 2009.

Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan dan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2010.

Wasita, Ahmad. *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya.* Yogyakarta: Javalitera, 2012.

Yuda Asfandiar, Andi. *Cara Pintar Mendongeng.* Bandung: Dari Mizan, 2007.

Sumber Internet:

Amboro, Panji. “*Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Alat Peraga*” di akses pada tanggal 17 Juni 2015 pada <https://panjiamboro.wordpress.com/2013/05/17/pengertian-tujuan-dan-manfaat-alat-peraga/>.

Bab II Tinjauan Pustaka, Diakses pada tanggal 15 Januari 2015 pada <http://elib.unikom.ac.id/download.php%3Fid%3D143320>.

Casmini, Mimin. Pendidikan Segregasi (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003) di akses pada 15 november 2014 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUARBIASA/195403101988032-MIMINCASMINI/Pendidikan Luar_Biasa](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUARBIASA/195403101988032-MIMINCASMINI/Pendidikan_Luar_Biasa).

Herlia, Erlina. *Penyandang Disabilitas,* artikel ini diakses 13 november 2014 pada <http://erlinaheria.blogspot.com/2012/10/penyandang-disabilitas.html>.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem>.

Hidayat, Fedri. “*Fungsi dan Tujuan Layanan Perpustakaan*” di akses pada 14 Januari 2015 pada <http://fedri-hidayat.blogspot.com/2009/12/fungsi-dan-tujuan-layanan-perpustakaan.html>.

Mahmud, Muhdar. *Layanan Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, artikel ini diakses 13 november 2014 pada [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUARBIASA/195707041981031MUHDARMAHMUD/Laporan Penelitian/Layanan Bimbingan BAgi ABK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUARBIASA/195707041981031MUHDARMAHMUD/Laporan%20Penelitian/Layanan%20Bimbingan%20BAgi%20ABK.pdf).

Tatang, M. Amirin. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010. artikel ini di akses pada 01 Febuari 2015 melalui <http://www.pengertianpakar.com/2014/10/pengertian-sistem-menurut-para-pakar.html>.

Rustanto, Bambang. *Konsep Disabilitas*, artikel ini diakses 20 november 2014 pada <http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-disabilitas.html>.

Undang-Undang Republik Indonesia, *Penyandang Cacat*, artikel ini diakses 12 februari 2015 pada http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_4_1997.pdf.

Wikipedia bahasa Indonesia, di akses pada 15 november 2014 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem>.

Wikipedia Bahasa Indonesia, “*Arti Tunadaksa*” di akses pada 23 Agustus 2015 pada [https://id.wikipedia.org/wiki/Pelayanan publik](https://id.wikipedia.org/wiki/Pelayanan_publik).

Zuldian. *Pengertian, Tujuan dan Manfaat Alat Peraga*, Artikel ini di akses pada 03 September 2015 melalui <http://Izul.blogspot.com/2013/alat-peraga.html>.